

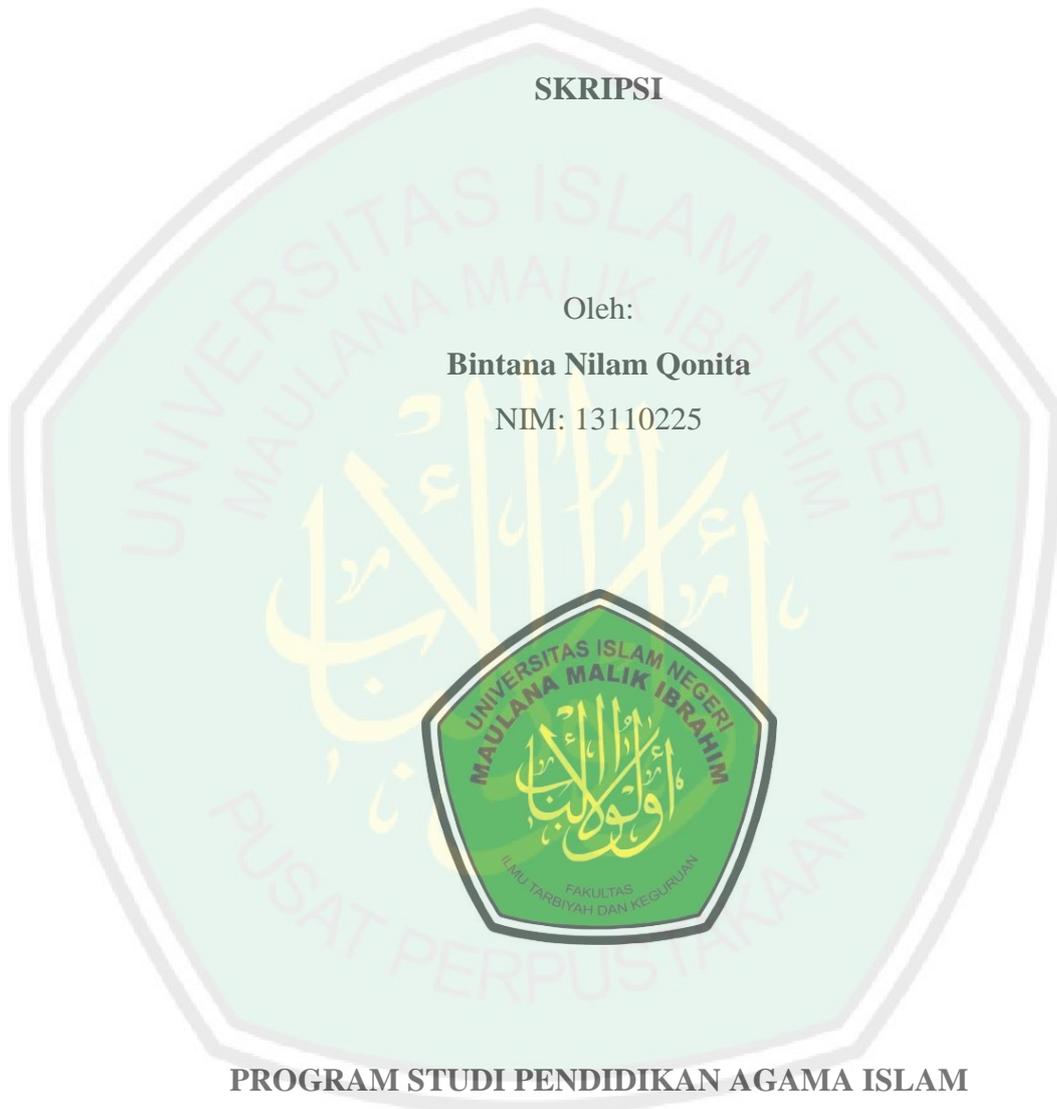
**TAHFIZH AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK
STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA II
SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh:

Bintana Nilam Qonita

NIM: 13110225



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**TAHFIZH AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK
STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA II
SINGOSARI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Bintana Nilam Qonita

NIM: 13110225



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TAHFIZH AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK
STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA II
SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh:

Bintana Nilam Qonita

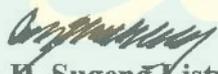
13110225

Telah Diperiksa dan Disetujui

Pada Tanggal 09 Agustus 2017

Oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

NIP. 196905262000031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan Alhamdulillah robbil a'lamin karya ini dapat terselesaikan dengan penuh perjuangan dan keringat dingin. Dengan rasa syukur yang amat mendalam karya ini saya persembahkan kepada

Kedua orang tua yang telah mendidik saya menjadi manusia yang tangguh yakni Ayahanda Anshori yang telah memberi saya semangat serta motivasi untuk kembali mengenyam pendidikan serta memberi dukungan untuk kuliah di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan ibunda Ummul Murtafi'ah Hasan yang tidak pernah berhenti memberikan nasihat-nasihat bijak dalam setiap keadaan anaknya baik saat senang maupun sedih.

Adik-adik yang senantiasa menjadi penghibur dalam kehidupan, dan kakak-kakak yang menjadi teladan serta memberi kasih sayang kepada saya. Semoga kalian selalu menjadi manusia yang bermanfaat kepada banyak orang, menjadi anak-anak yang sholeh-sholehah serta senantiasa bahagia di dunia dan akhirat.

Suami ku kelak yang dengan Ridho-Nya aku akan mendampingi, mengabdikan diri karena Allah untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah serta izinkan saya untuk menjadi ibu dan jadilah ayah yang baik buat anak-anak kita kelak.

Dan kepada semua teman-teman di pesantren Al-Falah dan di jurusan PAI yang telah memberi warna dalam hidup ini dan mengajarkan saya tentang makna teman sejati

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ۱۷

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.¹

(*Q.S Al-Qomar 17*)



¹ Al-Qur'an Ummul Mukminin dan Terjemah Untuk Wanita, *Kementerian Agama RI*, (Wali, Jakarta Selatan: 2010), hlm 529

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bintana Nilam Qonita
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 03 Agustus 2017

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bintana Nilam Qonita
NIM : 13110225
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak studi kasus di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

TAHFIZH AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN NURUL HUDA II SINGOSARI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Bintana Nilam Qonita (13110225)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 3 oktober 2017 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

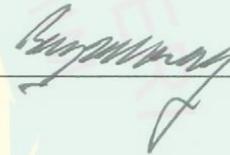
:



Sekretaris Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196505262000031003

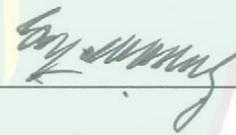
:



Pembimbing

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196505262000031003

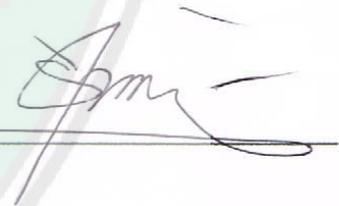
:



Penguji Utama

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196508171998031003

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 03 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan,



Bintana Nilam Qonita
NIM: 13110225

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *“Tahfizh Al-Qur’an Untuk Anak-Anak Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Huda II, Singosari”* dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya kehidupan pada umatnya yakni Agama Islam dan semoga kita mendapatkan Syafa’atnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar bahwa dalam prosesnya telah banyak pihak yang terkait di dalamnya, untuk itu peneliti akan mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tersayang yang telah membimbing, mendidik, dan membiayai pendidikan peneliti hingga ke perguruan tinggi Islam ternama di Indonesia yakni UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan pelayanan yang cukup prima kepada peneliti.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti demi kebaikan dan terselesainya skripsi ini.
6. H. Ach Noer Junaidi, S.Pd, M, Si dan Hj. Musyarrofah Abdul Mannan, S.Ag selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari, atas izinnya, nasehat dan bimbingan beliau.
7. Mbak Mauidhotul Hasanah beserta seluruh pembimbing putra dan putri Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari, yang telah menerima penulis dengan hati terbuka dan turut serta dalam membantu terselesainya skripsi ini.
8. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari yang telah berkenan menerima penulis dengan baik.
9. Semua teman-teman senasib dan seperjuangan di kampus UIN Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan selama ini kepada penulis.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain ucapan do'a, *Jazakumullahu fiddun ya wal akhirah*. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dengan kata lain masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dalam hal ini sangat bermanfaat untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian karya yang bisa penulis buat, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Amin Yaa Rabbal A'lamiiin.

Malang, 25 Juli 2017



Penulis



HALAMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا = A	ض = Dl
ب = B	ط = Th
ت = T	ظ = zh
ث = Ts	ع = ‘(koma menghadap ke atas)

ج = J	غ = Gh
ح = H	ف = F
خ = Kh	ق = Q
د = D	ك = K
ذ = Dz	ل = L
ر = R	م = M
ز = Z	ن = N
س = S	و = W
ش = Sy	ه = H
ص = Sh	ي = Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ˆ), berbalik dengan koma (˘), untuk pengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang =	â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian diantara Penelitian Sebelumnya

Tabel 4.2 : Struktur organisasi pondok pesantren NH II Singosari

Tabel 4.3 : Sarana dan fasilitas pondok pesantren NH II Singosari

Tabel 4.4 : Nama-nama pembimbing pondok pesantren NH II Singosari

Tabel 4.5 : Jadwal kegiatan harian pondok pesantren NH II Singosari

Tabel 4.6 : Jadwal kegiatan mingguan pondok pesantren NH II Singosari



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren Nurul Huda II
Singosari

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara pengasuh pondok pesantren Nurul Huda II
Singosari

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara pembimbing pondok pesantren Nurul Huda II
Singosari

Lampiran 5 : Dokumentasi foto- foto

Lampiran 6 : Biodata Peneliti

ABSTRAK

Qonita, Bintana Nilam. 2017. *Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Kata Kunci : Tahfizh Al-Qur'an, Anak-Anak

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak saat ini telah banyak dikembangkan di Indonesia, termasuk di Kota Malang. Faktor yang melandasi berkembangnya pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an bagi anak-anak salah satunya karena bermunculan hafizh-hafizh kecil seperti Musa La Ode Abu Hanafi hafizh Al-Qur'an termuda di Indonesia. Bahkan Masa anak-anak merupakan masa *golden age* (usia emas) sehingga jika di kelola dengan baik maka dapat menciptakan generasi Qur'aniy yang berkualitas. Namun disamping itu masa ini merupakan masa anak bermain yang sulit untuk diajak berkonsentrasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Berdasarkan orientasi tersebut maka masyarakat membutuhkan pengetahuan yang luas supaya dapat menciptakan generasi Qur'ani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah apa alasan pondok pesantren Nurul Huda II memilih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, bagaimana cara ustadz/ustadzah membimbing hafalan anak di pondok pesantren Nurul Huda II, bagaimana cara anak menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Huda II, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat tahfizh Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknik analisa deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Data-data yang terkumpul, kemudian dipaparkan dan dianalisis berdasarkan pada pemahaman wawancara secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) alasan pengasuh memilih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah berdasarkan cita-cita dari KH. Abdul Mannan Syukur yaitu ingin berbagi ilmu supaya masyarakat mampu membaca, menghafal dengan tepat dan memahami arti Al-Qur'an serta mengamalkan kandungannya (2) ustadz dan ustadzah membimbing anak dengan cara memulai menghafal dari juz amma, menyediakan kegiatan tilawah, membaca bil ghoib setiap sebelum sholat berjama'ah, (3) cara anak menghafal Al-Qur'an dengan mengeraskan suara, menggunakan metode wahdah, menggunakan metode sima'i, (4) faktor pendukungnya adalah faktor eksternal meliputi pengasuh dan pembimbing, teman-teman serta masyarakat pondok pesantren, sedangkan faktor penghambatnya adalah kualitas pembimbing, tingkat kepasrahan orang tua, serta anak yang ingin bermain.

ABSTRACT

Qonita, Bintana Nilam. 2017. *Tahfizh Al-Qur'an for Children Case Study in Boarding Schools Nurul Huda II Singosari*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah Science and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Supervisor : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Keywords : Tahfizh Al-Qur'an, Children

Boarding schools "Tahfizh Al-Quran" for children currently have much developed in Indonesia, including in Malang city. The factors informing this development, one of them because of the emerging Young Hafez, like Musa La Ode Abu Hanafi Hafez Al-Qur'an Indonesia's youngest. Even the children's Time is the time of the golden age, so if in manage it well then can create a quality Quran's generation. But besides that this period was a play's period and difficult to concentrate in memorize Quran. Based on the orientation, so the community requires a vast knowledge in order to create a Quran's generations.

Based on the background, then the problem is in the formula what is the reason for boarding schools Nurul Huda II select children to memorize the Qur'an, how to ustadz/ustadzah guide memorizing the children in boarding schools Nurul Huda II, how do children memorize Qur'an at boarding schools Nurul Huda II, and what are the factors supporting and restricting of tahfizh Al-Quran to children in boarding schools Nurul Huda II.

This research uses a type of descriptive and qualitative approach uses, then describe and integrate with the existing theory of conception. Data collection is done using observation, documentation, interviews, the author uses descriptive qualitative analysis techniques. A descriptive analysis of the techniques writers use to define, interpret, and outlines the data that is obtained from the author of the qualitative methods of observation, documentation and interviews. The data collected are then presented and analyzed based on the understanding of the interview in depth.

The results showed that (1) the reason caregivers choose children to memorize the Qur'an because it is the ideals of KH. Abdul Mannan Syukur, He want to share his science so that the community is able to read and memorize Qur'an correctly and understand the meaning of the Qur'an as well as practising their subjects, (2) ustadz and ustadzah guide with how to start memorizing from juz juz, recitations, reading activities provide bil ghoib each prayer before the Congregation, (3) how the child memorize the Qur'an by Harden's voice, using the method of unity, using the method of sima'i, (4) supporting factors are external factors include caretakers and counselors, friends and the public boarding schools, and factors restricting tahfizh Al-Quran is the quality supervisor, the level of acceptance of the elderly, as well as a child who wants to play.

الملخص

قانتا، بنتنا نلام. ٢٠١٧. تحفيظ القرآن للأطفال دراسة في المعهد الإسلامي القرآني نور الهدى

الثاني سنجاساري. بحث جامعي، شعبة التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتدريس، جامعة

الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف : الدكتور الحاج سوكننج ليستيو فرابوواو الماجستير.

الكلمات الرئيسية : تحفيظ القرآن، الأطفال.

قد تم تطوير المعهد الإسلامي القرآني للأطفال في إندونيسيا اليوم، خاصة في مدينة مالانج. وإحدى العوامل الكامنة وراء تطوره هي لأن ظهر الحفاظ الصغيرة، مثل موسى لا أودي أبو حنفي حفيظ القرآن الصغير في إندونيسيا. بل الطفولة هي فترة العصر الذهبي، بحيث إذا تمكنت بشكل جيد فيمكن أن تنشأ الأجيال القرآنية الجودة. ولكن، إن هذه الفترة هي فترة اللعب للأطفال التي تصعب دعوتهم فيها لتركيز حفظ القرآن. واستنادا إلى هذه التوجهات، يحتاج الناس إلى العلوم الواسعة من أجل نشأة أجيال القرآن الكريم.

مستند إلى تلك الخلفية، فالمشكلات هي ما هو السبب الذي قد اختار به المعهد الإسلامي القرآني نور الهدى الثاني أطفالا لحفظ القرآن؟ وكيف طريقة تدريب الحفظة للأطفال التي قد استخدمها الأساتذ والأساتذة في هذا المعهد؟ وكيف طريقة تحفيظ القرآن للأطفال في هذا المعهد؟ وما هي العوامل الداعمة والممانعة على تحفيظ القرآن للأطفال في هذا المعهد؟

هذا البحث من أنواع البحث الوصفي، ويستخدم نهج النوعي. وطريقة جمع البيانات فيه هي المراقبة والتوثيق والمقابلة. وتستخدم تقنية التحليل الوصفية النوعية. كانت تقنية التحليل الوصفية استخدمتها الباحثة لتحديد البيانات النوعية التي تكتسب من المراقبة والتوثيق والمقابلة، ثم لتفسيرها وتشريحها. وتشرح الباحثة بيانات مجموعة وتحللها استنادا إلى فهم من المقابلات المتعمقة.

والحاصل، (١) أن السبب في اختيار الأطفال لحفظ القرآن هو المثل العليا للحاج عبد المنان شكور الكياهي، وهي تبليغ العلوم حتى يتمكن المجتمع من قراءة القرآن وحفظه صحيح وفهم معناه وممارسة محتواه يوميا. (٢) ودرّب الأساتذ والأساتذة أطفالا بإبداء حفظ الجزء "عم"، وتقديم نشاط التلاوة، وقراءة القرآن بالغائب قبل إقامة الصلاة الجماعة. (٣) وطريقة حفظ القرآن للأطفال هي بإرفاع صوتهم، وباستخدام طريقة الوحدة والسماعي. (٤) وأما العوامل الداعمة فهي العوامل الخارجية التي تحيط بالمدير والمشرف والأصدقاء والمجتمع الذي يسكن حول المعهد. وأما العوامل الممانعة فهي جودة المشرف، ومستوى التخلي عن الأباء، ورغبة الأطفال في الملاعب.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (<i>Cover Luar</i>)
HALAMAN SAMPUL (<i>Cover Dalam</i>)
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الملخص	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II : KAJIAN TEORI.....	23
A. Tahfizh Al-Qur'an.....	23
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an.....	37
C. Faktor Pendukung dalam Mendidik Anak Menghafal	38
D. Faktor Penghambat dalam Mendidik Anak Menghafal	40
E. Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an.....	40
F. Bimbingan.....	45
G. Menghafal Al-Qur'an dan Perkembangan Anak.....	47
BAB III : METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Kajian Penelitian.....	52
B. Waktu dan Tempat Penelitian	53
C. Penentuan Informan Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Instrumen Penelitian.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Keabsahan Data.....	61
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	62
A. Latar Belakang Objek Penelitian	62
1. Identitas Pondok Pesantren	62
2. Sejarah Berdiri	62
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren NH II.....	63
4. Struktur Organisasi	64
5. Jenjang Pendidikan dan Fasilitas	65
6. Ustadz dan Ustadzah Pembimbing.....	66
7. Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren NH II.....	68
8. Jadwal Kegiatan Mingguan.....	68
9. Kurikulum Kegiatan.....	69

B. Paparan dan Analisis Hasil Penelitian.....	69
1. Alasan Pondok Pesantren Nurul Huda II Memilih Anak-anak Sebagai Penghafal Al-Qur'an	69
2. Metode Ustadz/Ustadzah dalam Membimbing Hafalan Al-Qur'an Anak di Pondok Pesantren Nurul Huda II	72
3. Cara Anak-anak Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda II	75
4. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Tahfizh Al-Qur'an Anak di Pondok Pesantren Nurul Huda II	77
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	86
A. Alasan Pondok Pesantren Nurul Huda II Memilih Anak-anak Sebagai Penghafal Al-Qur'an	86
B. Bagaimana Cara Ustadz/Ustadzah Membimbing Hafalan Al-Qur'an Anak di Pondok Pesantren NH II.....	89
C. Metode Anak dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda II	95
D. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Tahfizh Al-Qur'an Anak di Pondok Pesantren Nurul Huda II	96
BAB VI : KESIMPULAN.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha pelestarian dan pemeliharaan Al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan sejak Al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafalnya. Dengan dihafalkannya Al-Qur'an, berarti terlaksana salah satu bagian penjagaan oleh Allah melalui hamba-hamba-Nya.² Otentisitas dan orisinalitas Al-Qur'an sebagai wahyu telah dijamin oleh Allah SWT, dari perubahan dan penggantian lafal-lafalnya.³ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr/15: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as sehuruf demi sehuruf, dan Nabi menghafalnya. Ketika datang bulan Ramadhan, Nabi Muhammad saw memperlihatkan hafalannya (*tadarus*) kepada malaikat Jibril as sampai akhir bulan Ramadhan.⁴ Hal ini semakin membuat keyakinan pada diri kita kepada terjaganya kalam Allah yaitu Al-Qur'an.

² Muhammad Ahsin Sakho, *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t. Th), h. 3.

³ Sayid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.th) h. 183.

⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 25.

Budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak sekedar dilakukan oleh Rasulullah saw. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabatnya, sehingga melahirkan penghafal Al-Qur'an handal dan masyhur, semisal: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Sabit bin Dhahak, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Darda'.⁵ Dan sampai sekarang tradisi itu tetap dilakukang sebagaimana yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lembaga berbasis Islam seperti pesantren, tingkat MI, MTs, MA ataupun perguruan tinggi UIN, STAIN, IAIN dan lainnya.

Pentingnya menghafal Al-Qur'an tidak hanya disadari oleh individu pemeluk Agama Islam, dan mereka yang mencitai Al-Qur'an, namun masyarakat dan bahkan pemerintah sudah mencanangkan program-program untuk membentuk dan mencetak kader-kader penjaga kalam ilahi yang suci ini. Betapa banyak yayasan yang didirikan pada zaman dahulu hingga sekarang untuk menampung para penghafal Al-Qur'an.⁶ Seperti pondok pesantren Darul Qur'an milik Ustadz Yusuf Mansur yang tercatat sebagai pondok pesantren tahfizh terbaik di Indonesia.

Hal ini tentunya juga menjadi cita-cita suci Al-Maghfurlah KH. Abdul Manan Syukur Al-Hafidz. Kiai Mannan adalah salah satu ulama kharismatik yang merupakan pelopor pendidikan tahfiz di Malang.⁷ Beliau berhasil mendirikan pondok pesantren Nurul Huda yang berlokasi di Jalan Kramat No.71 Singosari

⁵ Abdulra Nawabddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Qur'an", (Bandung: sinar baru algensindo, 1996), h. 8-9.

⁶ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), h. 23.

⁷ <http://pena-nurul-huda.blogspot.co.id/2014/09/biografi-kh-abdul-mannan-syukur.html>, tanggal akses 28 April 2017 pukul 22:14 WIB

Malang pada tahun 1973 M atas dasar dorongan serta tuntutan kondisi bacaan Al-Qur'an di masyarakat yang masih cukup memperhatikan.

Sebenarnya, Kyai romo Manan juga bercita-cita membentuk lembaga pendidikan Al-Qur'an khusus anak-anak, namun cita-cita ini belum terealisasikan karena Kyai Manan pun sudah mulai sakit dan tidak lama kemudian wafat. Lalu cita-cita mulia ini pun dilanjutkan oleh Putri beliau yang bernama ustadzah Musyarofah

Pondok Tahfizh ini terkesan unik karena sedikit berbeda dengan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an yang ada di Singosari ataupun Malang Jawa Timur pada umumnya. Tidak seperti pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an biasanya yang mana mereka menerima para remaja atau orang dewasa. Di pondok pesantren Nurul Huda II ini para santrinya adalah anak-anak yang masih belia dengan usia sekitar 6-11 tahun.⁸ Anak-anak yang masih belia tersebut, tinggal di asrama, layaknya pondok pesantren pada umumnya, dan mereka hidup berjauhan dengan orang tua.

Bisa kita lihat masa yang serba modern seperti saat ini, keadaan lingkungan anak yang serba canggih. Hal ini dapat membawa dampak buruk pada anak. Banyaknya tayangan televisi yang berisi program-program yang tidak bermanfaat, dan tidak mendidik anak. Bahkan dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, anak dapat dengan mudahnya kecanduan gadget, terutama games dan juga dapat mengakses situs-situs yang mereka inginkan hanya dengan sekali klik di smartphone, gadget, atau laptop yang mereka gunakan. Tidak dipungkiri lagi bahwa

⁸ Wawancara pertama dengan ustadzah Musyarofah di ndalem beliau pada hari Sabtu, 15 April 2017 pukul 11.23 WIB.

anak-anak sekarang dengan mudah dapat mengakses berbagai macam informasi, materi, video yang berbau pornografi. Mereka yang tidak memiliki fasilitas seperti yang diuraikan tadi dapat dengan mudah memperolehnya dengan cara pergi ke warnet (warung internet), dan menyewanya. Game online sudah beredar di mana-mana terutama di perkotaan. Hampir di setiap tempat dan wilayah kita temukan warnet-warnet khusus untuk *game online* dan *game center*. Hal itu dapat berpengaruh negative terhadap moral dan akhlak anak.⁹

Dilihat dari hasil survey yang diteliti oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Kota Bekasi, ditulis oleh Endis Firdaus dkk dalam penelitiannya tentang pola pembinaan program pesantren anak usia dini. Yang mana hasil survey tersebut menunjukkan bahwa di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang sebanyak 60% anak Sekolah Dasar sudah menyaksikan pornografi.¹⁰

Dari sinilah kita bisa melihat peran sebuah pondok pesantren untuk bisa mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif, menanamkan nilai-nilai agama dan mengajarkan *akhlakul karimah* sedini mungkin, untuk bisa membentengi diri mereka dari hal-hal yang negatif, yang bisa merusak. Karena, masa kanak-kanak ini menentukan perkembangan moral dan akhlak yang nantinya berdampak pada kehidupan di masa mendatang. Point yang paling penting dan utama adalah penanaman nilai-nilai moral, agama, dan akhlak mulia pada anak sedini mungkin dan membimbing anak untuk diarahkan kepada hal-hal yang baik. Karena anak cenderung selalu meniru hal-hal yang ada di sekelilingnya, jadi apabila seorang

⁹ Muhammad Syaukani pada tahun 2015 yang berjudul "*Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al-Anshari*", h. 3.

¹⁰ Endis Firdaus, Elan Sumarn, Mimin Mulyanah dengan judul "*Pola Pembinaan Program Pesantren Anak Usia Dini pada Pondok Pesantren Nurul Barokah Periode 2014-2015*", h. 3.

anak sejak kecil dididik dan diarahkan, diberi contoh yang baik terutama landasan agama yang baik maka ketika dewasa nantinya akan terbiasa dengan sikap yang baik dan jika terjadi penyimpangan, anak akan kembali ke arah yang benar lagi.¹¹ Dan dengan mengarahkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an dapat menjadikan masa belianya lebih bermanfaat dan meminimalisir pengaruh negatif era cyber.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa, terlalu dini, jika harus memasukkan anak yang masih sangat belia ke pondok pesantren apalagi untuk menghafal Al-Qur'an, sementara ada sebagian pendidikan zaman sekarang yang mengkritik hafalan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak, karena menganggap hal itu hanya sekedar hafalan tanpa disertai pemahaman. Tidak seharusnya manusia hanya menghafal sesuatu yang tidak dipahaminya.¹²

Di usia belia anak yang seperti mereka dikenal sebagai masa bermain, yang mana hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Karena. Dengan bermain itulah mereka tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya, mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya dan memberikan peluang bagi anak-anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan prilakunya. Sehingga apabila menginginkan anak-anak dapat menghafal Al-Qur'an di usia belia dibutuhkan suatu cara supaya anak mau dan mudah dalam

¹¹ Heru Winoto, *Dampak Pengaruh Penyalahgunaan Penggunaan Teknologi Komunikasi Pada Anak dan Remaja*, (Karya Ilmiah tidak diterbitkan, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang), h. 6.

¹² Tim kajian dakwah al-hikmah, *Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini* (Jakarta: STID DI Al-Hikmah, 2013), h. 24.

menghafal.¹³ Hal ini penting untuk diteliti, metode apa yang dapat menarik perhatian anak sehingga mereka mau menghafal dan mudah dalam menghafal.

Anak-anak tidak seperti remaja atau dewasa dalam menghafal Al-Qur'an, karena dalam menghafal anak-anak lebih kepada dorongan dari pihak lain, sedangkan remaja atau dewasa lebih kepada kesadaran diri mereka sehingga dalam menghafal Al-Qur'an mungkin akan berbeda seperti para remaja ataupun orang dewasa. Di antara ciri anak-anak zaman sekarang adalah mereka tidak punya kemampuan untuk duduk lama/tidak betah berada di hadapan orang yang berbicara dengannya. Ini adalah hal yang merefleksikan perjalanan kehidupan lebih cepat. Karena, perubahan sesuatu menyebabkan perubahan terhadap lainnya.¹⁴

Selain itu juga pondok pesantren ini yang memang menampung dan menerima anak-anak sebagai santrinya, kisaran umur antara 6-11 tahun, yang mana di saat umur seperti itu kebanyakan anak belum bisa membaca Al-Qur'an. Jika kita setarakan tingkatan pendidikan mereka dengan SD/TPQ Al-Qur'an, dapat disimpulkan di umur yang masih belia tersebut banyak mereka yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an. Tingkatan pelajaran Al-Qur'an mereka mungkin baru mencapai iqro'2, iqro'3, iqro' 4 dan lainnya. Sehingga yang menjadi pertanyaan kita bagaimana seorang anak yang masih belia, di usia yang mereka lebih suka bermain daripada harus menghafal, dan juga belum bisa membaca Al-Qur'an, mampu dan bisa untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁵

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Saifullah Kamalie, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), h. 1.

¹⁴ Muhammad Syaukani, h. 5.

¹⁵ Ibid, h. 5.

Maka dari itu, masalah penghafalan sangat membutuhkan trik dan cara/metode terbaru agar dapat menarik minat anak-anak untuk dapat duduk dan mendengarkan orang lain yang berbicara dengannya, dan pada gilirannya itu dapat mempermudahnya.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali bagaimana Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Nurul Huda II, dengan mengadakan sebuah penelitian skripsi yang berjudul: **“TAHFIZH AL-QUR'AN UNTUK ANAK-ANAK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari)”**. Penelitian ini semakin penting karena belum ada penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren tersebut, sehingga metode pengajaran tahfizh Al-qur'an untuk anak-anak yang dilakukan dapat dikaji dan diterapkan di tempat-tempat pendidikan lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan, terdapat beberapa masalah yang tentunya akan sangat luas pembahasannya. Untuk mencapai sasaran pembahasan yang jelas, maka dalam penulisan skripsi ini dirumuskan kedalam pembahasan berkisar tentang tahfizh Alqur'an untuk anak-anak meliputi metode bimbingan hafalan dan cara menghafal Al-Qur'an pada anak-anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam tahfizh Al-Qur'an pada anak-anak tersebut.

¹⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h 229-230

Maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Apa alasan pondok pesantren Nurul Huda II memilih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana cara ustadz/ustadzah membimbing hafalan anak di pondok pesantren Nurul Huda II?
3. Bagaimana cara anak-anak menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Huda II?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, dapat diketahui tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui mengapa pondok pesantren Nurul Huda II memilih santri yang masih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an.
2. Mengetahui cara ustadz/ustadzah membimbing hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren Nurul Huda II.
3. Mengetahui cara anak-anak menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Huda II?
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya untuk:

1. Bagi peneliti, meningkatkan motivasi, prestasi, pengetahuan, dan menambah pengalaman dalam penerapan pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan dan pengembangan pendidikan Islam
3. Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang tahfizh Al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Bahkan, buku dan artikel-artikel yang membahas tentang Tahfizh Al-Qur'an sudah banyak ditemukan. Meskipun demikian, penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya tentang tahfiz Al-Qur'an untuk anak-anak yang ada di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari.

Penelitian tentang menghafal Al-Qur'an di lembaga pondok pesantren sudah pernah disinggung oleh orang lain, akan tetapi objek serta lokasi penelitiannya sangat berbeda. Berikut ini adalah upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang ditulis oleh sekelompok santriwati Pondok Pesantren Darul Ilmi yang berjudul *“Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an, Study Komperatif Antara Tahfizul Qur’an Putra Dan Tahfizhul Qur’an Putri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru.”* Dari uraian dan pembahasan yang dikemukakan pada Karya Ilmiah Remaja (KIR) tersebut, dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Tahfizh Al-Qur’an putra Darul Ilmi menerapkan dua metode, yaitu metode wahdah (menghafal) dan metode sima’i (mendengar). Tahfizh Al-Qur’an putri Darul Ilmi menerapkan empat metode, yaitu : tahsin (perbaikan/pembagusan), Tahfizh (hafalan), takrir (pengulangan), kitabah (menulis).¹⁷ **Persamaannya**, metode yang digunakan dalam menghafalkan Al-Qur’an sama yaitu metode wahdah dan sima’i. **Perbedaannya**, penelitian ini tidak dilakukan di pondok pesantren untuk anak-anak.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Syaukani pada tahun 2015 yang berjudul *“Tahfizh Al-Qur’an Untuk Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al-Anshari”* dari uraian dan pembahasan yang dikemukakan bahwasanya pondok pesantren memilih anak-anak sebagai penghafal Al-Qur’an alasannya adalah karena anak-anak itu istimewa, seperti lembaran kertas putih yang siap diisi apa saja termasuk menghafal Al-Qur’an, dan diusia emas anak ini menjadikan mereka mudah menyerap dan meniru sesuatu yang diajarkan kepada mereka. Lalu cara ustadz/ustadzah membimbing anak-anak menghafal Al-Qur’an dengan menggabungkan metode sima’iy dan jama’. **Persamaannya**, peneliti mengambil obyek pembahasan kepada anak-anak yang menghafalkan Al-Qur’an.

¹⁷ Ira Septiarini dkk, h. 51

Perbedaannya, terletak pada metode cara ustadz/ustadzah membimbing anak-anak menghafal.

Disertasi yang di tulis oleh Imam Bawani pada tahun 1995 pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Pesantren Anak-Anak Sidayu Gresik Jawa Timur*" yang membahas tentang pendidikan yang diberikan pada anak balita/prasekolah mengenai membaca dan menulis al-Qur'an dan pendidikan agama dengan system asrama baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakatnya. **Persamannya**, penelitian dilakukan di pesantren anak-anak. Letak **perbedaan** dengan penelitian ini, yaitu terletak pada substansi kajian yang mana disertasi di atas membahas tentang pendidikan kepada anak balita.

Abdul Wahab dengan tesisnya pada tahun 2000 di program pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Pesantren al-Qur'an Kanak-Kanak studi tentang "Program Pendidikan di Pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kanak-Kanak Kudus Jawa Tengah"* tesis ini membahas tentang program pendidikan di pesantren dan madrasah ibtidaiyah pesantren Huffadz Yanba'ul Qur'an pada periode sekarang dengan menfokuskan pada program pendidikan pesantren secara keseluruhan serta proses belajar mengajarnya tanpa menilai hal-hal yang kurang baik atau nilai negatifnya.¹⁸ **Persamaannya**, penelitian dilakukan pada anak-anak yang menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren. **Perbedaanya**, substansi kajian penelitian ini adalah program pendidikan dan madrasah ibtidaiyah.

¹⁸ Ahmad Falah penelitian tentang "*Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah*" pada tahun 2015, h. 309.

Tesis karya H.M. Bunyamin Yusuf pada tahun 1994 pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfizh di Indonesia dan Saudi Arabia (Studi Kasus Madrasah Tahfizh Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta dan Jamaah Tahfizh Al-Qur’an Masjid Al-Haram*”. Tesis ini membahas tentang perbandingan pola dan system pelaksanaan pendidikan tahfizh Al-Qur’an di dua pendidikan tersebut yang mencakup dasar, tujuan, materi, metode dan lingkungan sosial yang mengitarinya. Penelitian ini menghasilkan bahwa system pendidikan tahfidz al-Qur’an keduanya sama yaitu menggunakan sistem *talaqqi* atau *musafahah*, hanya saja teknisnya yang berbeda. Jama’ah tahfizh al-Qur’an Masjidil Haram lebih cermat, sebab yang menghadap kepada gurunya tidak boleh lebih dari dua orang jadi tentu simaan bacaan dapat diperiksa, lebih teliti, benar dan tidak terganggu. Berbeda dengan madrasah tahfizh al-Qur’an Krapyak Yogyakarta karena yang menghadap ke gurunya secara bersamaan dapat lebih dari lima orang, dan hal ini mengganggu pada penghafalan yang lainnya. Namun pada intinya penelitian pada tesis ini adalah membahas tentang adanya persamaan dari dua segi yaitu pertama dasar dan tujuan didirikan pendidikan tahfizh itu sendiri dan kedua nampak pada cara dan metode yang sama yaitu metode *talaqqi* dan *Musafahah*. **Persamaan**, membahas tentang pendidikan tahfizh. **Perbedaannya**, tempat penelitian, objek yang dikaji dan penelitian ini bersifat kooperatif.

Ahmad Falah dalam paper of research nya yang berjudul “*Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Anak-Anak Yanbu’ Al-Qur’an Kudus Jawa Tengah*” pada tahun 2015. Penelitian ini mengkaji tentang sistem pendidikan seperti

guru, santri, materi atau kurikulum, metode menghafal al-Qur'an, dan fasilitas lingkungan di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Anak-Anak Kudus Jawa Tengah. **Persamaan**, penelitian di lembaga Tahfiz Al-Qur'an anak-anak. **Perbedaan**, tempat penelitian, dan substansi penelitian.

Sedangkan literatur atau karya yang membahas pesantren pada umumnya cukup banyak, antara lain : *Pesantren Dan Pembaharuan*, oleh M. Dawam Rahardjo, merupakan kumpulan artikel seputar pesantren. Tradisi pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, sebuah disertasi Zamakhsyari Dhofir yang menganalisa peran kyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa.¹⁹ **Persamaan**, peneliti membahas tentang pesantren. **Perbedaan**, perbedaan terletak pada objek, substansi dan tempat penelitian.

Ahmad Habibi pada tahun 2015 menulis skripsi yang berjudul "*Penerapan Tahfizh Al-Qur'an Pada Pendidikan Anak Usia Dini Baby-Qu Pelaihari*". Penelitian ini menghasilkan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi penerapan tahfizh pada anak usia dini dan metode penerapan tahfizh pada pendidikan anak usia dini Baby-Qu Pelaihari. **Persamaan**, peneliti membahas tentang Tahfizh Al-Qur'an pada anak. **Perbedaan**, terletak pada anak usia dini dan tempat penelitian.

Lu'luatul Maftuhah, 2014, dengan skripsi yang berjudul "*Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Anak Usia Mi Di Rumah Tahfizh Al-Hikmah Gubukrubuh Tahun Ajaran 2013/2014*". Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa di rumah tahfizh al-hikmah ini menerapkan lima metode menghafal Al-

¹⁹ Ahmad Falah, h. 310.

Qur'an yaitu metode wahdah, metode kitabah, metode sami'a, metode gabungan dan metode jama'. **Persamaan**, peneliti membahas tentang Tahfizh Al-Qur'an pada anak-anak. **Perbedaan**, tempat, dan pembahasan penelitian.

Sekelompok santriwati pondok pesantren Darul Ilmi, Ira Septiana dkk, dengan judul "*Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an, Study Komperatif Antara Tahfizhul Qur'an Putra Dan Tahfizhul Qur'an Putri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru*". Dari uraian dan pembahasan yang dikemukakan pada Karya Ilmiah Remaja (KIR) tersebut, dapatlah diambil beberapa kesimpulan bahwa: Tahfizh Al-Qur'an putra Darul Ilmi menerapkan dua metode, yaitu, metode wahdah (menghafal) dan metode sima'i (mendengar). Tahfizh Al-Qur'an putri Darul Ilmi menerapkan empat metode, yaitu: tahsin (perbaikan/pembagusan), Tahfizh (hafalan), takrir (pengulangan), kitabah (menulis).²⁰ **Persamaan**, penelitian ini membahas tentang Tahfizh Al-Qur'an di pesantren. **Perbedaan**, terletak pada objek, tempat, dan substansi kajian penelitian.

Endis Firdaus, Elan Sumarn, Mimin Mulyanah dengan judul "*Pola Pembinaan Program Pesantren Anak Usia Dini pada Pondok Pesantren Nurul Barokah Periode 2014-2015*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data adalah Pimpinan Pondok Pesantren, penanggung jawab pembinaan anak usia dini/ pengasuh, pengajar keagamaan, dan santri. Pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian, berdasarkan perencanaan, dan pelaksanaan dari pembinaan keagamaan

²⁰ Ira Septiarini dkk, "*Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an, Study Komperatif Antara Tahfizhul Qur'an Putra Dan Tahfizhul Qur'an Putri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru* (Karya Ilmah Remaja (KIR), Perpustakaan Darul Ilmi, 2013), hlm. 51

anak usia dini di Pondok Pesantren Nurul Barokah cukup baik, ditandai dengan kegiatan yang dijalankan sesuai dengan perencanaannya. Pembinaan keagamaan anak usia dini pada pondok pesantren Nurul Barokah belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya karena dari pembinaan yang terjadi peneliti menilai hanya perubahan dari segi kognitif saja untuk perubahan sikap tidak terlalu kelihatan. Selain itu, pembinaan keagamaan yang dapat dilaporkan kepada orang tua. Lokus penelitian Pondok Pesantren Nurul Barokah, Cikijang. **Persamaan**, penelitian ini membahas tentang pondok pesantren untuk anak. **Perbedaan**, tempat, substansi kajian penelitian yang tentang tahfizh Al-Qur'annya tidak ada.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Syaukani pada tahun 2015 yang berjudul "*Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al-Anshari*" dari uraian dan pembahasan yang dikemukakan bahwasanya pondok pesantren memilih anak-anak sebagai penghafal Al-Qur'an alasannya adalah karena anak-anak itu istimewa, seperti lembaran kertas putih yang siap diisi apa saja termasuk menghafal Al-Qur'an, dan diusia emas anak ini menjadikan mereka mudah menyerap dan meniru sesuatu yang diajarkan kepada mereka. Lalu cara ustadz/ustadzah membimbing anak-anak menghafal Al-Qur'an dengan menggabungkan metode sima'iy dan jama'. **Persamaan**, penelitian yang membahas tentang Tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak di pondok pesantren. **Perbedaannya**, tempat penelitian dan substansi kajian.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian diantara Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ira Septiana dkk, dengan judul “Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an, Study Komperatif Antara Tahfizhul Qur’an Putra Dan Tahfizhul Qur’an Putri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru”.	Membahas tentang metode menghafal Al-Qur’an	Objek, wilayah, subjek penelitian dan substansi kajian	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan atau pembimbingan tahfizh Al-Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II
2	Endis Firdaus, Elan Sumarn, Mimin Mulyanah. “Pola Pembinaan Program Pesantren Anak Usia Dini pada Pondok Pesantren Nurul Barokah Periode 2014-2015”	Pada objek penelitian tentang Pesantren dan pembinaan kepada anak	Pada kajian penelitiannya, substansi kajian, materi dan objek penelitian yaitu lebih kepada penerapan pembinaan program pesantren kepada anak usia dini tanpa	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan atau pembimbingan tahfizh Al-Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II

			ada metode tahfizh	
3	Muhammad Syaukani pada tahun 2015 yang berjudul “Tahfizh Al-Qur’an Untuk Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al-Anshari”	Meneliti tentang tahfizh Al-Qur’an pada anak	Pesantren atau objek kajian dan latar belakang diadakannya penelitian	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan atau pembimbingan tahfizh Al-Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II
4	Disertasi yang di tulis oleh Imam Bawani pada tahun 1995 pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “ <i>Pesantren Anak-Anak Sidayu Gresik Jawa Timur</i> ”	penelitian dilakukan di pesantren anak-anak	dengan penelitian ini, yaitu terletak pada substansi kajian yang mana disertasi di atas membahas tentang pendidikan kepada anak balita	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan atau pembimbingan tahfizh Al-Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II
5	Abdul Wahab dengan tesisnya pada tahun 2000 yang berjudul Pesantren al-Qur’an	penelitian dilakukan pada anak-anak yang	substansi kajian penelitian ini adalah	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan

	Kanak-Kanak studi tentang “ <i>Program Pendidikan di Pondok Pesantren Huffadz Yanbu’ul Qur’an Kanak-Kanak Kudus Jawa Tengah</i> ”	menghafalkan Al-Qur’an di pondok pesantren	program pendidikan dan madrasah ibtdaiyah	atau pembimbingan tahfizh Al-Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II
6	Tesis karya H.M. Bunyamin Yusuf pada tahun 1994 yang berjudul “ <i>Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfizh di Indonesia dan Saudi Arabia (Studi Kasus Madrasah Tahfizh Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta dan Jamaah Tahfizh Al-Qur’an Masjid Al-Haram</i> ”	Penelitian Ini membahas tentang pendidikan tahfizh	tempat penelitian, objek yang dikaji dan penelitian ini bersifat kooperatif.	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan atau pembimbingan tahfizh Al-Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II
7	Ahmad Falah dalam paper of research nya yang berjudul “ <i>Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Anak-Anak Yanbu’ Al-Qur’an</i> ”	penelitian di lembaga Tahfiz Al-Qur’an anak-anak	tempat penelitian, dan substansi penelitian.	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan atau pembimbingan tahfizh Al-

	<i>Kudus Jawa Tengah</i> ” pada tahun 2015			Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II
8	Ahmad Habibi pada tahun 2015 menulis skripsi yang berjudul “ <i>Penerapan Tahfizh Al-Qur’an Pada Pendidikan Anak Usia Dini Baby-Qu Pelaihari</i> ”	peneliti membahas tentang Tahfizh Al-Qur’an pada anak	terletak pada anak usia dini dan tempat penelitian.	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan atau pembimbingan tahfizh Al-Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II
9	Lu’luatul Maftuhah, 2014, dengan skripsi yang berjudul “ <i>Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Anak Usia Mi Di Rumah Tahfizh Al-Hikmah Gubukrubuh Tahun Ajaran 2013/2014</i> ”.	peneliti membahas tentang Tahfizh Al-Qur’an pada anak-anak	tempat, dan pembahasan penelitian	Substansi kajian yang mendeskripsikan pola pembinaan atau pembimbingan tahfizh Al-Qur’an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi terhadap penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang dibahas, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Tahfizh

Tahfizh (تَحْفِيزٌ) adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab merupakan *isim mashdar* dari حَفَّظَ – يُحَفِّظُ yang artinya adalah menghafal.²¹ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”.²² Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.²³ Sedangkan menurut Hidayatullah menghafal adalah aktivitas merekam apa yang kita baca dan kita pahami.²⁴ Dan yang dimaksud menghafal di sini adalah, menghafal Al-Qur’an pada anak-anak.

2. Anak-anak

Seorang lelaki ataupun perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak-anak yang dimaksud di sini adalah santri dan santriwati yang ada di pondok pesantren tahfizh Al-Qur’an Nurul Huda II, yang berusia antara 8-10 tahun.

3. Pondok Pesantren

Tempat santri/santriwati belajar dengan sistem dipondokkan atau diasramakan.²⁵ Pondok yang dimaksudkan adalah pondok pesantren tahfizh Nurul

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), h, 105

²² Muhammad Syaukani, hlm 7

²³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyah*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2004), Cet, 4, h, 49

²⁴ Hidayatullah, *Memoar Penghafal Al-Qur’an* (Depok: Tauhid Media Center, 2010), h. 58

²⁵ WJS. Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 384

Huda II, yang terletak di Jl. Ronggowani 1 A Singosari-Malang, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini disebut pesantren khalaf atau pesantren al'ashri yang berartikan modern.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun menjadi enam bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Pustaka, kajian pustaka serta deskripsi teoritis tentang tahfizh Al-Qur'an untuk anak-anak.
- BAB III** : Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, tahap-tahap penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, dan pengecekan keabsahan temuan data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori yang sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III. Setelah itu peneliti memaparkan hasil temuan dalam penelitiannya dalam BAB IV ini.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini peneliti membahas dan menganalisis hasil temuan data dari lapangan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Lampiran-lampiran yang meliputi, catatan lapangan, dokumen sekolah, dan foto-foto.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tahfizh Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Qara'a memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Qira'ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara'a*, *qira'atan*, *waqur'anan*.²⁶ Allah menjelaskan dalam surat Al-Qiyamah: 17-18 berikut :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.^{٢٧}

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.

2. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab menghafal yang berasal dari kata *حَفِظَ-يَحْفَظُ-حِفْظًا* yang berarti menjaga, memelihara, melindungi.²⁸ Sedang yang dimaksud menghafal Al-Qur'an adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sabar dan sungguh-sungguh.²⁹

²⁶ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 16.

²⁷ Alqur'an Surat Al-qiyamah ayat 17-18.

²⁸ Achmad Warson Munawwir, M. Fairuz, *Kamus Indonesia Arab* (cet I), (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 302.

²⁹ Suryadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 45.

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.³⁰ Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.³¹

Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan firman Allah dalam surat Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

4. Faedah terpenting dari menghafal Al-Qur'an³²

- a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- b. Sakinah (tenteram jiwanya)
- c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Firman Allah SWT:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

³⁰ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). h. 24

³¹ Lu'luatul Maftuhah, *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Anak Usia MI Di Rumah Tahfizh Al-Hikmah Gubukrubuh Tahun Ajaran 2013/2014*. H. 34.

³² Ahsin W. Alhafidz, h. 35-40.

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Israa: 82).

d. Bahtera Ilmu

Khazanah Ulumul-Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur

Seorang yang hafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

f. Fasih dalam berbicara

Orang yang banyak membaca atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

g. Memiliki doa yang mustajab

5. Kesiapan dasar dalam menghafal Al-Qur'an.³³

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:

³³ Ahsin W. Alhafidz, bimbingan praktik..., h. 41-46

- a. Menghafal itu susah
 - b. Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi
 - c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
 - d. Gangguan-gangguan kejiwaan
 - e. Gangguan-gangguan lingkungan
 - f. Banyaknya kesibukan, dan lain-lain
6. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an
- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu
 - b. Niat yang ikhlas
 - c. Memiliki keteguhan dan kesabaran
 - d. Istiqamah
 - e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
 - f. Izin orang tua, wali atau suami
 - g. Mampu membaca dengan baik
7. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an
- a. Usia yang ideal

Menurut Ibnu Khaldun, sesungguhnya usia ideal bagi anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah mulai usia 5 tahun sampai menjelang baligh. Ini adalah usia emas, dimana anak-anak akan mudah sekali menghafal Al-Qur'an.³⁴

- b. Manajemen waktu

³⁴ <http://aldin.staf.upi.edu/2015/02/20/cara-mendidik-anak-menghafal-al-quran/> diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 10:01 WIB.

c. Tempat menghafal

Termasuk yang perlu diperhatikan yaitu lingkungan sosial pada suatu tempat tersebut. Karena lingkungan sosial ini sangat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan kemasyarakatan yang mempunyai kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Purwanto mengemukakan bahwa lingkungan sosial adalah “semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.” Manusia membentuk pengelompokan sosial diantara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Dalam suatu kehidupan sosial manusia juga memerlukan organisasi yaitu sekolah, kelompok masyarakat dan lain-lain.³⁵

d. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk mempermudah ingatan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an maka diperlukan strategi menghafal yang baik, sebagai berikut:

- 1) Strategi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf
- 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafal

³⁵ http://eprints.ums.ac.id/19252/15/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 20:54 WIB.

- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- 7) Disetorkan pada seorang pengampu
- e. Membuat Target Hafalan
- f. Pelekatan Hafalan

Di antara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan itu antara lain ialah:

- 1) Karena pelekatan hafalan itu belum mencapai kemapamanan
- 2) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- 3) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit syaraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- 4) Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan
- 5) Malas yang tak beralasan, yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.³⁶

8. Metode

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan

³⁶ Ibid, h. 80

kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.³⁷

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yakni yang bersifat polipagmatis dan manopagmatis. Polipagmatis bilamana sebuah metode memiliki kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*) begitu pula sebaliknya monopagmatis bilamana suatu metode hanya memiliki satu peran saja, satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi yang bersifat konsisten, sistematis, dan kebermanaan menurut kondisi sasarannya.³⁸

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:³⁹

- a. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Raman Ghunaimah, berpendapat bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Al-Ahrasy, berpendapat bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

³⁷ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 2-3

³⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 97-98

³⁹ Ramayulis, *Metode Penelitian....*, h. 3

1) Metode menghafal Al-Qur'an⁴⁰

a) Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b) Metode *Kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat yang panjang. Bisa juga 5 atau sampai 10 ayat, bila ayat-ayat yang akan dihafalnya termasuk ayat-ayat pendek sebagaimana terdapat pada surat-surat pendek. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

⁴⁰ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 63-66.

c) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pementapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e) Metode *Jama'*

Metode ini ialah ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode Tahfidz Al-Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu:⁴¹

- a) Metode *juz'i*, yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini: “dalam membatasi atau memperingankan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu *hizb*. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat al-Hujarat menjadi dua atau tiga tahap, surat al-Kahfi menjadi empat atau lima tahap.” Selanjutnya dijelaskan bahwa: “metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagi kondisi dan tempat yang berbeda. Untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit.
- b) Metode *Kulli*, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut

⁴¹ Abdurrah N Awabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 59

berasal dari pernyataan berikut ini: “hendaknya seorang menghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu dirasa sebagai suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat an-Nur, disana ada tiga *hizb*, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh siswa sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.

Dalam kaitannya dengan metode menghafal Al-Qur'an, Muhammad Zein membagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

- a) Metode *tahfidz* (menghafal), yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini adalah mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - (1) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali
 - (2) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali
 - (3) Setelah hafalan lancar, maka ditambah dengan merangkai dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat
 - (4) Menambah materi atau hafalan baru dengan membaca Al-Qur'an seperti langkah pertama dan diulang-ulang tanpa melihat Al-Qur'an.
 - (5) Materi baru dirangkai dengan materi terdahulu dan diulang-ulang sampai waktu dan materi yang ditargetkan selesai
 - (6) Menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada ustadz/ah atau Kiai
 - (7) Pada hari selanjutnya menghafal menyetorkan hafalan baru dengan terlebih dahulu memperdengarkan materi hari-hari sebelumnya.

- b) Metode *takrir* (pengulangan), yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ah dan Kiai diulang-ulang terus dengan dilakukan sendiri ataupun meminta bantuan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi.
- c) Tahapan metode *tartil*, yaitu bentuk pengucapan yang baik sesuai dengan aturan tajwid mengenai penyebutan hurufnya, kalimatnya, berhenti (*waqaf*) dan yang lainnya.

Muhammad Zein, mengemukakan beberapa lagi terkait metode menghafal Al-Qur'an untuk anak, yaitu:

- a) Metode Hatam (hafal tanpa menghafal)

Yaitu sebuah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan secara berulang-ulang dengan memanfaatkan media audio atau audio visual. Dalam prosesnya metode ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: a) pengulangan ayat minimal sebanyak sepuluh kali, b) ayat dilafalkan dengan nada yang indah, dan c) memanfaatkan media audio untuk memutar ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak. Metode ini dapat dilakukan pada saat anak bermain, yang mana sambil bermain anak dapat tetap mendengar ayat Al-Qur'an yang disetel berulang-ulang, sehingga secara tidak sadar anak pun

mampu menghafal ayat-ayat tersebut. Inilah alasan metode ini dinamakan metode hatam (hafal tanpa menghafal). Ini dapat dilihat dalam tayangan berikut.⁴²

b) Metode Kaisa

Yaitu metode menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sistem kinestetik atau menggunakan gerakan tubuh yang disesuaikan dengan terjemah ayat. Kekuatan metode Kaisa ini terletak pada pendekatan agar anak menjadi rileks saat menghafal dan tetap mengutamakan tajwid.

c) Metode Yadain

Yaitu metode untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an dengan tujuan untuk menghafal dan mengetahui bunyi ayat Al-Qur'an, terjemah, nama surat, nomor surat, nomor ayat, nomor halaman, letak kiri kanan, indeks tematik, dan letak juz dengan menggunakan visualisasi imajinasi *tadabbur* dua tangan. Inti metode yadain yaitu jari ayat metode yandain dan visualisasi imajinasi *tadabbur*. Jari ayat untuk memudahkan menghafal nomor ayat, nomor halaman, dan nomor juz dan bisa diaplikasikan juga untuk menghafal nomor urutan surat. Sedangkan visualisasi imajinasi *tadabbur* dilatih dengan dua tangan dan selanjutnya cukup menggunakan imajinasi *tadabbur* untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an.

d) Metode ACQ (Aku Cinta Qur'an)

Metode ini merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan gerak isyarat tangan yang dikolaborasikan dengan seimbang antara gerakan mulut dan isyarat tangan, sehingga metode ini dinilai sangat efektif dalam proses penghafalan Al-

⁴² <https://www.youtube.com/watch?v=ja8c0FWZewA> ditulis dalam buku Nurul Qomariyah dan Moch Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016). h.50.

Qur'an, tidak terkecuali bagi anak usia dini. Dalam penerapannya, metode ACQ ini tidak sulit untuk diajarkan kepada anak. Karena, metode ACQ mengajarkan anak untuk mencintai Al-Qur'an dan paham Al-Qur'an, bukan memaksakan Al-Qur'an. Sehingga dengan sendirinya, mereka tergerak menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an

e) Metode Fahim Qur'an

Yaitu suatu metode menghafal Al-Qur'an dengan *fast, active, happy, and integrated in memorizing Al-Qur'an*. Metode ini cocok diterapkan untuk anak-anak sejak balita. Berbeda dengan metode menghafal Al-Qur'an yang biasa kita temui, metode Fahim Al-Qur'an ini bisa dilakukan dengan bermain ular tangga, petak umpet, rebut kursi, lempar koin dan sebagainya. Metode ini menggunakan pendekatan tiga ranah pendidikan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan metode ini, anak tidak kehilangan dunia bermainnya sekaligus menjadi bisa menjadi hafiz Al-Qur'an.

9. Tiga cara dalam membaca Al-Qur'an

Ada tiga cara dalam membaca Al-Qur'an. Pertama *at-Tahqiq*: memberikan setiap huruf menurut hak huruf tersebut. Ya, mulai dari memanjangkan bacaan mad hingga sempurna dan membaca hamzah dengan jelas, menyempurnakan setiap harakat setiap huruf, memperhatikan sungguh bacaan idzhar dan juga tasydid-tasydid setiap huruf, menjelaskan bacaan setiap huruf mulai dari makhrajnya hingga sifat-sifat setiap huruf, membaca semuanya dengan hati-hati, tartil, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu pelan, hingga tidak sampai mensukun huruf yang

berharakat dan mengidzghomkannya. Ini semua buat melatih lisan dan menempatkan setiap lafadz pada tempat yang semestinya.

Bacaan seperti ini cocok digunakan untuk orang yang baru pertama kali membaca Al-Qur'an, hingga dia mengerti makhraj dari setiap huruf dan sifat masing-masing huruf, juga tajwidnya. Tapi tidak boleh keterlaluhan hingga muncul huruf lai di celah-celah bacaan, atau huruf yang semestinya disukun atau mati malah diharakati, atau juga terlalu membaca ghunnahnya.⁴³ Ini semua tidak boleh.

Kedua, *Al-Hadr* yaitu: mempercepat bacaan al-Qur'an, meringankan bacaannya dengan memperpendek bacaan mad, tidak begitu membaca hamzah atau idghom dengan nyata, dan memperpendek setiap harakat, tapi tidak sampai menghilangkan bacaan mad dan menghilangkan beberapa harakat atau menghilangkan suara ghunnah yang dijadikan sebuah bacaan.

Ketiga, *at-Tadwir* yaitu membaca Al-Qur'an dengan tidak terlalu pelan atau terlalu cepat, di antara bacaan at-Tahqiq dan al-Hadr.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an

Dalam sebuah pembelajaran, secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal siswa terdiri dari dua aspek, yaitu:
 - a. Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah), kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti

⁴³ Aly Zabidi Ahmad, *Ketika al-qur'an berkata love me if you dare*, (Jogjakarta: Asnalitera) h. 39

pelajaran. Apalagi kondisi tubuh lemah dan disertai pusing, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau bahkan tidak membekas. Selain organ tubuh, tingkat kondisi kesehatan kesehatan indera pendengar dan penglihat juga bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang diberikan di kelas.

- b. Aspek psikologis, yang meliputi: tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.
2. Faktor Eksternal terdiri atas dua aspek:
 1. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan social sekolah seperti guru, staf, atau teman-teman sekelas, masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di luar sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.
 2. Lingkungan non sosial, yang meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca sewaktu belajar dan alokasi waktu yang digunakan.

C. Faktor Pendukung Dalam Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini.⁴⁴

Dalam mendidik anak menghafal Al-Qur'an tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat tujuan orang tua ataupun pendidik. Berdasarkan wawancara dan observasi kepada Abu Hilyah dan istri, diketahui beberapa faktor pendukung dalam mendidik anak menghafal Al-Qur'an yaitu:

⁴⁴ Nurul Qomariyah dan Muhammad Irsyad, *metode cepat...* h. 133.

1. Latar belakang orang tua
2. Keteladanan orang tua
3. Peran lembaga pengajian
4. Pemanfaatan media
5. Anak yang mudah diatur

Anak-anak dalam antropologi ragawi adalah istilah tingkat perkembangan manusia di bawah usia dewasa. Beberapa buku seperti G. Kaluger dan M.F (1974) membagi usia anak dalam beberapa tahap sesuai perkembangan. Usia 0-2 tahun disebut sebagai bayi (infancy), 3-5 tahun sebagai masa kanak dini (early childhood) yang di sini disebut Balita, kemudian masa anak-anak pertengahan antara 6-13 tahun, masa anak-anak menjelang remaja 9-11 tahun dan masa remaja permulaan dari 12-15 tahun. Setelah 16 tahun hingga usia 18 tahun, anak disebut remaja dan baru setelah 19 tahun disebut dewasa.

Pada usia anak-anak ini sikap, ciri, pola hidup (life style), pola perilaku dasar dan pertumbuhan baik kejiwaan atau badaniah sangat ditentukan.

Pembagian yang sedikit berbeda menyebut periode 1 sampai dengan 6 tahun sebagai periode junevil. Dalam periode ini muncul gigi tetap secara berturut-turut dan teratur, sehingga dengan mengamati susunan gigi, usia anak dapat ditentukan. Selanjutnya periode anak-anak awal antara 6-10 tahun, dan pubertas, yang sudah digolongkan remaja. Pada periode anak-anak awal, pertumbuhan tinggi dan bobot badan berlangsung lambat. Pada umur enam tahun besar otak sudah mencapai 95

persen besar otak dewasa, anak sudah dapat berpikir sehingga mampu menerima pelajaran secara sistematis.⁴⁵

6. Lingkungan yang kondusif
7. Orang tua (suami dan istri) yang saling mendukung

D. Faktor Penghambat Dalam Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambatnya. Di antaranya :

1. Anak masih ingin bermain
2. Anak sakit
3. Ketidak sabaran orang tua
4. Kesibukan orang tua
5. Kurangnya istiqomah orang tua

E. Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an

Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang biasa, ia amat sangat istimewa. Orang yang mau mempelajarinya dinyatakan langsung oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sebaik-baik manusia. Jadi, kalau berkehendak untuk menjadi manusia istimewa, ingin mendalami Al-Qur'an, maka belajarlh Al-Qur'an dan memperhatikan adab-adabnya. Karena ia adalah kitab yang agung nan suci, tentunya orang yang mau mempelajarinya juga harus menyeimbangkan dirinya dengan memperhatikan adab-adabnya.

⁴⁵ <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-arti-anak-anak/> diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 8:54 WIB

Pertama, adalah semata-mata mencari ridho Allah. Jangan sampai belajar atau mengajar Al-Qur'an supaya dikatakan hebat, keren atau biar dapat pujian dari orang-orang sekitar. Harus ikhlas karena-Nya, jangan mensekutukan-Nya dalam ibadah. "Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda: "sesungguhnya legalitas suatu amalan itu bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang memperoleh balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim).

Sahabat Ibnu Abbas berkata: "sesungguhnya seseorang itu diberi menurut kapasitas niatnya". Jadi kalau niatnya bukan karena Allah, maka tidak akan mendapatkan keistimewaan kaya keistimewaan yang diraih orang yang ikhlas atas kesungguhan dan cinta mereka terhadap Al-Qur'an.

Ikhlas menurut Imam Abu al-Qasim al-Qusairi menguraikan: "ikhlas adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam ketaatan, menjadikan taat tersebut sebagai kendaraan yang mendekatkan kepada Allah, tidak kepada sesuatu yang lain dari upayanya makhluk, tidak menjadikan taat tersebut untuk mencari pujian dari manusia, untuk mengharap cinta manusia, atau segala sesuatu yang lain. Ketaatan tersebut hanya murni sebagai pendekatan diri kepadaNya *azza wa jalla*".

Menurut Imam Dzun Nun, ada tiga tanda akan sebuah keikhlasan. Kata beliau: "tiga perkara ini termasuk tanda dari keikhlasan. Pertama, tidak berpengaruh dengan pujian atau makian dari orang. Kedua, tidak melihat suatu amalan yang dikerjakan. Dan ketiga, mengharap pahala atas amalan tersebut di akhirat kelak."

Hal yang kedua, yang perlu diperhatikan dalam adalah jangan sampai dalam belajar atau mengajar anda bertujuan untuk mendapatkan dunia. Baik berupa harta,

kepemimpinan, lebih unggul dari lainnya, pujian sesama, atau memikat semua manusia supaya dimuliakan, atau lainnya.

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa belajar suatu ilmu dari berbagai ilmu yang seharusnya dipelajari hanya karena Allah ta’ala, tetapi dia belajar hanya untuk mendapatkan tujuan dari tujuan-tujuan dunia, maka dia tidak akan menemuka bau surga kelak pada hari kiamat.” (HR. Imam Abu Daud).

Buat Pengajar:

1. Jangan sekali-kali ingin dikenal banyak orang, cirinya tidak sakit hati apabila sang murid pindah guru.
2. Harus berakhlak mulia seperti tuntunan Allah dan Rasulullah SAW, bersikap indah, berwatak baik sesuai petunjuk Allah seperti zuhud pada dunia, dermawan, murah hati, murah senyum, lapang dada, sabar, bisa jaga diri dari perkara remeh, dari perkara yang tidak jelas halal-haramnya, bisa khusuk, tenang, berwibawa, tawadlu’, tidak suka tertawa, tidak suka bergurau, dan selalu dalam rel syariah.
3. Penuh kasih dan penghormatan serta berbuat baik kepada orang yang belajar kepadanya.
4. Teruslah memberi nasihat kepada murid. Karena Rasulullah SAW bersabda: “agama itu adalah nasihat, bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan bagi imam orang-orang muslim dan orang umum mereka.” (HR. Imam Muslim)
5. Penuh kasih, mencurahkan segala kemampuan dalam mengajar dan memberi support kepada para pelajar, serta selalu menganjurkan mereka untuk belajar,

dengan cara apapun, termasuk memberi tahu kepada mereka akar keutamaan orang yang mau belajar Al-Qur'an.

6. Mencintai mereka (murid) dalam kebaikan sebagaimana mencintai diri sendiri. Rasulullah SAW bersabda: “tidak sempurna iman diantara kamu sekalian sehingga dia cinta kepada saudaranya sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri.” (HR. Imam Bukhori)
7. Tidak boleh merasa mulia atau merasa lebih tinggi dari para pelajar. Bahkan seharusnya bersikap lemah lembut dan rendah hati kepada mereka. Rasulullah SAW bersabda: “bersikap lembut kamu sekalian terhadap orang yang mengajar dan terhadap orang yang belajar.” (HR. Ibnu Sunni)
8. Mendidik secara bertahap dengan budi pekerti luhur, watak yang diridloi, melatih diri, dan menjaga diri dalam segala urusannya, baik dhohir atau batin.
9. Hal yang harus diperhatikan lagi adalah selalu bersemangat dalam mengajar, mengosongkan hati dari segala perkara yang merusak konsentrasi atau mengganggu dan memalingkan hati dari mengajar. Memuji pelajar yang pintar apabila dirasa dia tidak akan sombong dengan pujian tersebut. Sedikit bersikap keras kepada pelajar yang nakal, selama dirasa dia tidak akan berhenti belajar karenanya.
10. Terhadap para pelajar yang datang belajar, harus mendahulukan yang datang dahulu dan mengakhirkan yang datang belakangan, harus adil tidak memilah-milah. Juga memperhatikan kehadiran para pelajar, apabila ada di antara mereka yang tidak hadir, harus ditanyakan kenapa ia tidak dapat hadir.

11. Apabila guru mengetahui niat murid belajar tidak baik, maka tidak langsung mengusirnya melainkan tetap dengan tulus mengajarnya dan secara bertahap memberikan pencerahan kepadanya akan keikhlasan. Para ulama berkata: “aku mencari ilmu bukan karena Allah, akan tetapi ilmu menolak dicari kecuali hanya karena Allah”.
12. Diusahakan tempat yang digunakan untuk mengajar itu luas, yang memungkinkan semua pelajar duduk dengan nyaman. Kalau tempatnya tidak luas, sedang yang belajar banyak, konsentrasi mereka bisa pecah.

Bagi Pelajar:

1. Menjauhi hal-hal yang bisa memalingkan anda memperoleh dengan sempurna apa yang dicari dari Al-Qur'an
2. Membersihkan hati dari kotoran yang memburamkan cahanya, supaya hati kamu bisa menerima dengan mudah Al-Qur'an yang kamu pelajari. Rasulullah SAW bersabda: “ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh jasad. Apabila segumpal daging itu jelek, maka jeleklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa segumpal daging tersebut adalah hati”. (HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim)
3. Merendahkan diri kepada guru yang mengajar Al-Qur'an dan menghormatinya, meskipun beliaunya itu lebih muda dari kita, atau lebih rendah kedudukannya dibanding kita.
4. Harus tunduk dan patuh kepada guru yang mengajarkan Al-Qur'an.
5. Ulama berkata: sesungguhnya ilmu adalah agama, maka lihatlah darimana kamu mengambil agamamu.

6. Kesopanan ketika akan masuk ke hadapan guru. Harus dengan pekerti yang sempurna, dalam keadaan suci, membersihkan diri, memakai wangi-wangian, mengkonsentrasikan hati dari segala perkara yang bisa memalingkan dari guru dan Al-Qur'an yang dipelajari.
7. Yang terakhir, jangan sekali-kali hasud terhadap yang lain. Kalau merasa paling bisa, jangan sekali-kali menyombongkan diri.

F. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.⁴⁶

Jika diberi batasan tentang bimbingan maka pengertian secara umumnya adalah suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya.⁴⁷ Kaitannya dengan tahfizh Al-Qur'an anak, maka bagaimana cara pendidik

⁴⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1.

⁴⁷ Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 53.

mengatur suatu teknis yang bertujuan untuk menolong santri dalam menghadapi kesukaran menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an, anak-anak tentu mengalami kesukaran yang bermacam-macam. Mulai dari anak yang masih ingin bermain, anak sakit, anak yang ingin selalu bersama orang tua, sampai ketidak istiqomahan dalam menghafal. Tentu ini menjadi menarik apabila diketahui cara yang tepat untuk membimbing anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan berbagai masalah yang dihadapi.

2. Klasifikasi Persoalan yang Ditangani Oleh Bimbingan

Pembagian persoalan yang ditangani oleh bimbingan secara umum.⁴⁸ Dapat dilihat pada pembagian berikut ini :

- a. Persoalan pribadi yang mencakup persoalan yang berhubungan dengan kegoncangan emosi dan pembentukan falsafah hidup, serta persoalan kesehatan dan lainnya.
- b. Persoalan sosial, mencakup persoalan hubungan antara individu dengan orang lain, terutama anggota keluarganya dan persoalan yang berhubungan dengan kekurangan dalam macam-macam kegiatan sosial, atau peringatan yang berlebihan, gagal dalam mendapatkan teman, atau dalam menjaga persaudaraan dan sebagainya.
- c. Persoalan pendidikan, mencakup persoalan yang berhubungan dengan terbelakang dalam pelajaran, kebiasaan belajar, memilih macam pelajaran dan sebagainya.

⁴⁸ Attia Mahmud.... h. 56.

- d. Persoalan jabatan, mengandung persoalan yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan, penyesuaian diri terhadap pekerjaan dan kurangnya kesempatan kerja yang diberikan kepada individu dan sebagainya.
- e. Persoalan diluar pekerjaan, mencakup persoalan pengisian waktu senggang, memilih hobby dan berbagai kegiatan lain yang cocok dan sebagainya.
- f. Persoalan ekonomi, mencakup persoalan mengukur pengeluaran dan pendapat pribadi dan berusaha untuk menolong orang bagi diri dan keluarganya dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan pembahasan penelitian ini maka peneliti memilih objek yang dibahas yaitu tentang bimbingan dalam persoalan pendidikan yang mencakup bagaimana ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Nurul Huda II memilih macam pengajaran atau metode untuk membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an. Berbagai macam metode akan dijelaskan dalam pembahasan tahfizh Al-Qur'an.

G. MENGHAFAL AL-QURAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

1. Menghafal Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan Kognitif Anak

Anak usia sekolah atau dikenal dengan istilah *middle childhood* adalah anak-anak dalam rentang usia 6 sampai 11-12 tahun. ciri khas pada masa ini adalah mereka mulai memperhatikan dunia luar. Minat anak untuk bermain dengan teman sebaya terlihat sangat besar dan anak mulai mengurangi ketergantungannya dengan orang tua. Orang tuanya sendiri mulai menyerahkan anaknya untuk hidup lama dengan orang dewasa lainnya, yaitu guru, ustadzah dan ustadzah.

Pada masa ini dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya, anak sudah cukup mampu untuk berhitung, menulis, membaca, mengeja atau melakukan bermacam-macam tugas.⁴⁹ Jadi penanaman kepribadian anak melalui menghafal Al-Qur'an di usia ini tidak lagi rancu dan masih sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Masa Kanak-Kanak dibagi menjadi dua fase, masa anak-anak pertama yaitu rentang 3-6 tahun, sedangkan masa anak-anak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula sebagai masa sekolah. Anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.⁵⁰

Kemampuan memori anak dapat diperkuat dengan kebiasaan menghafal. Dengan menghafal dia dapat mengulang-ulang kapan pun dia bisa. Menghafal juga bisa melancarkan otak. Karena dengan menghafal, ia bisa belajar setiap saat tanpa tergantung dengan kertas. Otaknya bisa bermain dan digunakan kapanpun.

Dalam proses menghafalkan otak kanan dan kiri berjalan bersama secara seimbang dan sinergis. Otak kiri menangkap dengan cepat materi yang akan dihafalkan, sementara otak kanan meneguhkan di memori secara pelan, dengan ketelatenan, kesungguhan, dan kesetiaan.⁵¹

⁴⁹ Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, Cet. 6, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 61

⁵⁰ Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, h. 4.

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak anak genius*, Diva Press Jogjakarta 2009, Hlm 183

2. Bolehkah menghafal Al-Qur'an pada masa anak-anak?

Sejak dini, anak harus diarahkan dan dididik agar dapat menjadi insan yang shalih, berilmu, dan bertakwa. Hal ini merupakan perwujudan dari tanggung jawab orang tua terhadap Khaliqnya.⁵²

Ketika Profesor Chugani bertanya, “siapakah orang yang dengan bodoh menyatakan bahwa belajar bahasa asing tidak boleh dimulai sampai anak-anak berada di sekolah lanjutan pertama? Kita kurang memedulikan prinsip-prinsip biologis. Waktu yang tepat untuk belajar bahasa asing adalah justru pada usia prasekolah atau sekolah dasar. Demikian juga usia anak-anak belajar bahasa Arab dalam Al-Qur'an, sebaiknya di mulai justru pada usia prasekolah atau sekolah dasar.

Dr. Martha Denckla dari Universitas John Hopkins sependapat: “Kita seyogyanya memanfaatkan masa-masa TK untuk memperkenalkan bahasa kedua bahkan ketiga kepada anak-anak. Ini sangat menyenangkan, memperkaya, dan sangat tepat.”

Bayi-bayi yang secara rutin diperkenalkan dengan bunyi-bunyi dari bahasa asing seperti lagu dan sajak anak-anak akan mengembangkan memori nada-suara yang akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mempelajari berbagai bahasa di kemudian hari.⁵³

Anak usia 9-12 tahun mulai mampu memahami siapa dirinya dan pandai menyikapi permasalahan di sekelilingnya. Dia akan senantiasa mencari pemecahan

⁵² Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak Anak Genius Sebuah Panduan Praktis*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 23

⁵³ Abdul Ghofar, *Gaya Belajar yang Tepat untuk Merangsang Otak Anak*, (Yogyakarta: ImagePress, 2009), h. 8-9

atas berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan teori ini orang tua tidak lagi terlalu khawatir terhadap anak yang belajar di pesantren.

3. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Oleh Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak

Setelah mengetahui bagaimana potensi dan kemampuan intelektual otak anak, tentunya harus menyiapkan piranti lunaknya berupa materi untuk mengisi sel-sel.

a. Kecerdasan sosial

Pada usia 8-10 tahun, keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya merupakan ciri dari periode ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk diterima, mereka haruslah konform sedekat mungkin dengan pola-pola yang terbentuk di kelompok, dan setiap penyimpangan dari kelompok akan mengancam penerimaan kemampuannya.⁵⁴ Dianjurkan pembimbing untuk mengawasi aktifitas bersosial anak, mengasihi dan melatih anak supaya mampu berkumpul, berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik.

b. Ukuran Al-Qur'an Yang Sesuai Dengan Kemampuan Anak.

Pada usia 5-7 tahun, Fokus perkembangan anak pada dunia akademis dan intelektual. Untuk periode ini, yang menonjol adalah banyaknya kata-kata, gagasan-gagasan, konsep-konsep yang merupakan representasi dari hal-hal yang telah dialami dan disimpan secara mental, baik melalui pengalaman atau yang diterima secara tidak langsung. Macam buku yang diberikan sudah bisa dalam format 17,6 x 25,0 cm dengan isi cerita yang matang.

⁵⁴ Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, h. 27

Dan untuk perkembangan intelektual anak usia 7-9 tahun diarahkan pada bagaimana sekolah melihat sesuatu itu penting sehingga kita berupaya menyelaraskan dengan apa yang dituntut oleh sekolah. Untuk itu, buku-buku yang cocok pada anak juga merupakan sesuatu yang membantu pelajaran disekolahnya dalam lingkup sains dan teknologi, tentang ruang angkasa, hujan, angin, suara dan sebagainya. Seperti Cerita-cerita dalam Al-Qur'an yang merangsang imajinasi anak dan memberi kesan *action* juga digemari pada usia ini.

Format buku masih 17,6 x 25,0 cm di mana huruf tidak terlalu kecil dan jarak satu huruf dengan huruf lainnya tidak terlalu dekat.⁵⁵ Hal ini bisa dijadikan acuan untuk orang tua atau ustadz ustadzah dalam memilih format Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan anak.

⁵⁵ Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, h. 39

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Kajian Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Selanjutnya, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya.⁵⁶

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Punaji Setyosari, 2010: 33).⁵⁷

Penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan terjadinya aktivitas menghafal Al-Qur'an pada anak di pondok pesantren Nurul Huda II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

⁵⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157

⁵⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 33

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Mei- Juni 2017 di Pondok Pesantren Nurul Huda II yang terletak di Jl. Ronggo wuli 1A Candi Renggo Singosari, Kabupaten Malang. Pondok Pesantren Nurul Huda II yang beralamat di candi renggo ini terletak di wilayah pasar.

Selain berada di daerah pasar, Pondok Pesantren Nurul Huda II juga hanya menampung santri dalam kategori anak-anak, mulai dari kelas 1 SD yang berusia ± 6 tahun sampai kelas IV SD/MI yang \pm berusia 11 tahun. Hal ini memberikan keunikan tersendiri karena orang tua telah mempercayakan kualitas pendidikan anak pada pesantren sejak usia kanak-kanak serta memberikan kepercayaan untuk mendidik tahfizh Qur'an pada anak. Seperti pesantren lainnya Pondok Pesantren Nurul Huda II juga sudah mulai mengimplementasikan metode-metode tahfizh Al-Qur'an, namun dengan masalah yang sangat banyak membuat Pesantren tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya dalam merintis pondok pesantren berbasis Tahfizh Qur'an anak, yang membuat data peneliti menjadi variatif.

C. Penentuan Informan Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan dan untuk selanjutnya disebut informan. Penelitian ini menggunakan *criterion-based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian. Penelitian dalam menentukan informan penelitian menggunakan model *snow ball* untuk memperluas subjek penelitian.

Teknik *snow ball* dimulai dari jumlah subjek yang sedikit semakin lama berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi. Penelitian ini mengambil informan kunci kepala. Selanjutnya data yang diperoleh dari informan kunci ditriangulasi dengan data dari informan tambahan yaitu pengasuh pesantren, kepala pesantren, para ustadzah, dan santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Huda II.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁵⁸ Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Wawancara

Lexy J. Moleong⁵⁹ mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sugiyono berpendapat bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, Bandung: 2014) hlm 224-225

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 186

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶⁰ Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Peneliti menggunakan wawancara semi struktur karena wawancara ini termasuk kategori *in-depht interview*, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara. Wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, peneliti dapat juga menambah pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide responden.

Peneliti menggunakan pengasuh pondok pesantren sebagai informan utama dan akan bertambah melibatkan pengurus pesantren, dan santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari. Peneliti memilih informan berdasarkan dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis *Tahfizh Al-Qur'an anak* di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari yaitu orang-orang yang memiliki peran penting dalam permasalahan yang ingin diketahui untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Observasi

Jonathan Sarwono⁶¹ menjelaskan bahwa observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, Bandung: 2014) hlm 137

⁶¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 224

dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁶²

Sugiyono menjelaskan dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan nonpartisipan, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁶³

Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktifitas yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan dalam segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

c. Dokumentasi

Irawan dalam buku Sukandarrumidi⁶⁴ mengungkapkan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya. Suharsimi Arikunto (2006: 231) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,... hlm 145

⁶³ Sugiyono, h. 145

⁶⁴ Sukandarrumadi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Yogyakarta Press, 2004), h.100-1001

majalan, prasasti, foto dan sebagainya. Peneliti ini menggunakan dokumen catatan pribadi, buku harian, foto, dokumen-dokumen yang ada di sekolah seperti jadwal, tata tertib dan lain sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution (Sugiyono, 2007: 306) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen utama, karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Oleh karena itu, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, yang bisa bertindak sebagai alat yang adaptif serta responsif. Penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Instrumen Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data situasi sosial yang terdiri dari tempat (*Place*), pelaku (*Actor*), dan kegiatan (*Activity*). Peneliti menggunakan pedoman observasi yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Huda II, pada santri dan pembimbing atau ustadz/ustadzah, mengenai pelaksanaan tahfizh Qur'an.

2. Instrumen Wawancara

Wawancara ini bertujuan memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dan terpimpin. Wawancara dilakukan dengan pengasuh pesantren, pengurus dan santri untuk mengetahui pelaksanaan *Tahfizh Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara pengasuh ponpes dan pengurus pesantren tentang pemahaman *Tahfizh Al-Qur'an* anak serta pelaksanaannya yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari.

INSTRUMEN WAWANCARA

- a. Apa alasan pondok pesantren Nurul Huda II memilih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an?
 - 1) Tahun berapa pondok pesantren Nurul Huda II Singosari didirikan?
 - 2) Bagaimana menurut pengasuh kemampuan anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur'an?
 - 3) Siapakah pendiri pondok pesantren Nurul Huda II Singosari?
 - 4) Berapa jumlah santri anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari?
- b. Bagaimana cara ustadz/ustadzah membimbing hafalan anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari?
 - 1) Kapan kegiatan pengasuh membimbing hafalan anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari?
 - 2) Kapan kegiatan pembimbing/pengurus membimbing hafalan anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari?

- 3) Bagaimana alur pembimbingan hafalan anak di pondok pesantren Nurul Huda II?
- c. Bagaimana cara anak-anak menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari?
- 1) Kapan anak-anak di pesantren Nurul Huda II Singosari menghafalkan Al-Qur'an?
 - 2) Apa alat yang digunakan anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur'an?
 - 3) Metode apa yang digunakan oleh anak-anak di pesantren Nurul Huda II dalam menghafalkan Al-Qur'an?
- d. Apa saja faktor pendukung tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari?
- 1) Apa saja faktor pendukung tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari menurut pengasuh?
 - 2) Apa saja faktor pendukung tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari menurut pembimbing?
 - 3) Apa saja faktor pendukung tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari menurut anak-anak (santri)?
- e. Apa saja faktor penghambat tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari?
- 1) Apa saja faktor penghambat tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari menurut pengasuh?
 - 2) Apa saja faktor penghambat tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari menurut pembimbing?

- 3) Apa saja faktor penghambat tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari menurut anak-anak (santri)?

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2006: 334), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman, 1992: 15-20) menyatakan bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi data), data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas analisis data di gambarkan seperti di bawah ini:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Yang menunjukkan tentang pemusatan perhatian terhadap metode atau cara ustadzah dan ustadz membimbing hafalan anak.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebelum itu dapat dengan mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai jenis dan permasalahannya sehingga mudah menguraikannya dalam penyajian data.

3. Penarikan kesimpulan (*Data Drawing/ Verification*)

Dalam penelitian kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

G. Keabsahan Data

Menurut Lexy. J. Maleong (2010: 320-321), menyatakan bahwa setiap keadaan harus dapat mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar yang dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dilihat konsistensinya dengan prosedurnya, dan kenetralan temuan yang di dapat dengan keputusan-keputusannya.

Sugiyono (2005: 121) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, serta uji *confirmability*. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Peneliti juga menggunakan *member check* yaitu dengan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Dalam latar belakang objek penelitian ini peneliti akan memaparkan profil sekolah mulai dari identitas pesantren, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, jenjang pendidikan dan fasilitas, ustadz dan ustazah pembimbing hafalan santri, jadwal kegiatan harian hingga jadwal kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari. Berikut paparannya.

1. Identitas Pondok Pesantren

Nama : Nurul Huda II Singosari

Alamat : Jalan Ronggowuni No 1A

Kelurahan : Pagentan

Kecamatan : Singosari

Kabupaten : Malang

Kode Pos : 65153

Telp/Fax : (0341) 441816

Propinsi : Jawa Timur

2. Sejarah Berdiri

Pendirian pondok pesantren Nurul Huda II berdasarkan pada dua macam motif, yang pertama yaitu merupakan cita-cita Almarhum Almaghfirullah KH. Abdul Mannan Syukur Al-hafidz, kedua karena terjadinya degradasi moral anak bangsa. Pondok Pesantren Nurul Huda II yang beralamat di jalan Ronggowuni no.

1A Singosari tersebut adalah wujud nyata dari keinginan seorang ulama kharismatik, Almarhum Almaghfurullah KH. Abdul Mannan Syukur Al-Hafidz, sejak tahun 2005 lalu. Hal ini didasari kecintaan beliau kepada orang-orang yang belum mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tepat dan memahami arti serta mengamalkan kandungannya.

Untuk merealisasikan keinginan itu, beliau mendirikan sebuah pesantren tahfidz yang dikhususkan bagi anak-anak. Pesantren yang tepatnya diresmikan tanggal 15 Juli tahun 2007 ini diasuh oleh KH. Ach. Noer Junaidi (aktifis Lajnah Falakiyah PCNU, Kab. Malang) bersama Ning Hj. Musyarofah (putri Alm. Kyai Abdul Mannan).

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Al-Qur'an ini terbilang cukup pesat. Ketika baru berdiri, hanya dihuni oleh 16 santri putra dan putri. Kini, setelah lima tahun berjalan, santrinya telah mencapai sekitar 70 santri putra dan putri, yang datang dari berbagai kota di Indonesia. Hingga saat ini, pondok pesantren Al-Qur'an (anak-anak) Nurul Huda II Singosari tersebut telah mampu meluluskan puluhan santrinya. Sebagian kecil melanjutkan ke PP. Nurul Huda I dan sebagian besar lainnya ke beberapa pondok di wilayah Jawa Timur.⁶⁵

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Huda II

Visi : “Membentuk Generasi Qur'an yang tuah membaca dengan benar dan memahami arti serta mengamalkan isi kandungannya”.

⁶⁵ Dokumentasi PP. Nurul Huda II Kabupaten Singosari, tanggal 16 Juni 2017 Pukul 16.30 WIB.

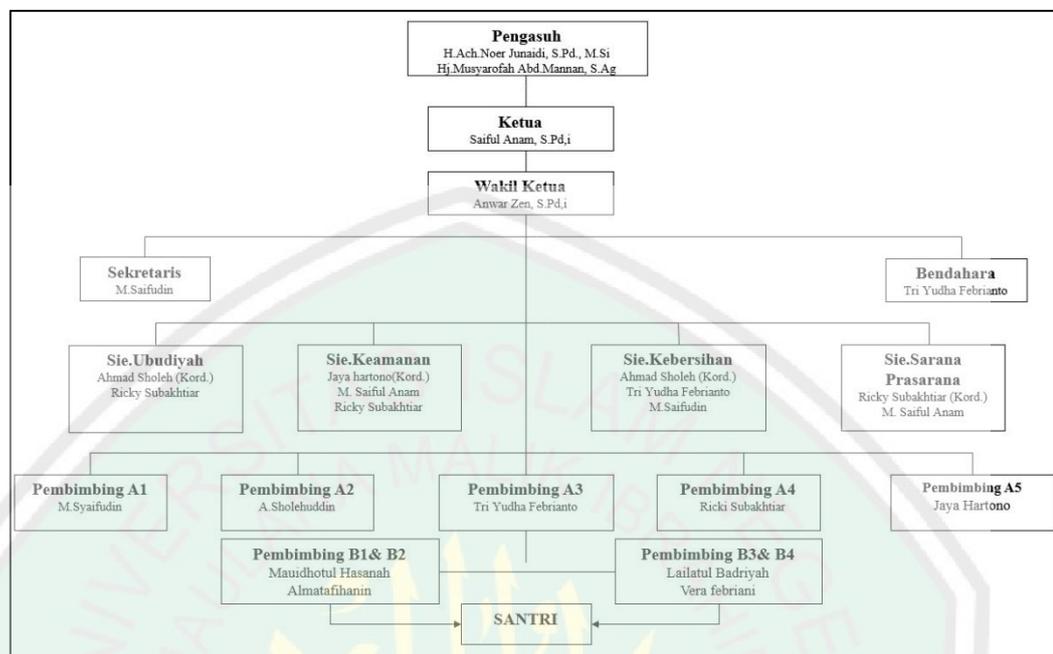
- Misi** : a. Menyelenggarakan pendidikan al-qur'an (baca-tulis Al-Qur'an Binnadhar dan Bilghoib).
- b. Menanamkan dasar-dasar keimanan dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik (disiplin waktu, memulai mengakhiri pekerjaan dengan berdo'a serta berakhlaqul Qur'ani)

4. Struktur Organisasi

Kebaikan yang tidak terorganisir akan kalah oleh kejahatan yang terorganisir dengan baik". Kalimat tersebut merupakan untaian kata yang telah diungkapkan oleh Khalifah yang keempat dari *Khulafa'ur Rasyidin*, yakni *Sayyidina* Ali bin Abi Tholib. Pesan yang menunjukkan bahwa segala sesuatu akan berjalan baik dan lancar apabila terorganisir, termasuk dalam hal kebaikan. Segala sesuatu kebaikan harus terstruktur dengan baik supaya bisa mendapatkan yang baik pula.

Oleh karena itu, untuk mencapai visi dan misinya, dibentuklah sebuah struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari. Berikut merupakan nama-nama kepengurusan Ponpes NH II Singosari.

Tabel 4.2, struktur organisasi ponpes NH II Singosari



5. Jenjang Pendidikan dan Fasilitas

Adapun jenjang Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an (anak-anak) Nurul Huda II ini meliputi: Pertama, **Binnadhhor**, yaitu suatu program bimbingan membaca Al-Qur'an, bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan memakai kurikulum khas ala PP. Nurul Huda II. Kedua **Tahfidz Al-Qur'an**, yaitu suatu program bimbingan menghafal Al-Qur'an setelah dinyatakan lulus dari program binnadhhor dan bagi para santri baru yang telah lulus tes.

Namun sekalipun pesantren ini berspesifikasi pada Al-Qur'an sebagai menu utama, para santri juga tetap menerima materi lainnya, seperti fiqih, akhlak dan bahasa Arab serta kegiatan ekstra lainnya, seperti al-banjari, qiro'ah, belajar

khot/kaligrafi serta khitobah, dan di hari minggu semua santri wajib mengikuti kerjabakti, pengajian dan muhadatsah arabiyah.

Fasilitas bagi santri cukup beragam, diantaranya asrama pemondokan yang nyaman dan representatif, halaman yang cukup luas, asri dan bernuansa taman bermain dan belajar bagi anak-anak, kamar yang dilengkapi dengan kamar mandi di dalam, mushollah dan laboratorium ibadah, koperasi pesantren, taman bermain dan belajar, transportasi antar jemput sekolah dan uang saku bagi santri. Makan tiga kali sehari dengan sistem prasmanan dan laundry.

Tabel. 4.3. Sarana dan fasilitas pondok pesantren NH II Singosari

No	Nama Sarana/fasilitas	Jumlah
1	Kantor Pesantren	1
2	Ruang Tidur + Kamar Mandi	5
3	Transportasi antar jemput	2
4	Halaman luas	1
5	Taman bermain	1
6	Mushollah	1
7	Koperasi	1
8	Kamar mandi khusus putri	4
9	Ruang tidur (putri)	1

6. Ustadz dan Ustadzah Pembimbing

Ustadz dan ustadzah pembimbing di Pondok Pesantren Nurul Huda II ini berjumlah 5 orang dan 2 pengasuh, dan setelah penulis melakukan wawancara khusus ternyata 1 pembimbing dari ustadzah dan 4 lainnya adalah ustadz.⁶⁶ Seluruh

⁶⁶ Mauidhotul hasanah, ustadzah Pembimbing Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Huda II, Wawancara Pribadi, Singosari 16 Juni 2017.

ustadz pembimbing adalah alumni dari Pondok Pesantren Nurul Huda I, tetapi untuk ustadzah alumni dari MA al-ma'arif yang telah mengikuti tes ke pengasuh pondok pesantren Nurul Huda II. Dalam menyeleksi pembimbing pengasuh mengambil dari alumni Nurul Huda II tetapi yang berada di lembaga bahasa Arab bukan tahfidz, alasan tidak memilih pembimbing yang berkualitas dalam bidang tahfidz karena pengasuh pondok pesantren masih kesulitan mencari pembimbing yang mau untuk tinggal di pondok pesantren anak. Ini salah satu yang menjadi penghambat tujuan pondok pesantren Nurul Huda II. Untuk lebih jelas lihat pada tabel :

Tabel 4.4, nama-nama pembimbing ponpes NH II Singosari

No	Nama Pembimbing	L/P	Jabatan	Pembimbing hafalan
1	Anwar Zen	L	Wakil ketua	Surat annaas-annaba'
2	Muhammad Syaifuddin	L	Sekretaris pesantren	Surat yasin-arrahman.
3	Ricky Subakhtiar	L	Sie. Keamanan	Surat annas-albayyinah
4	Mauidhotul hasanah	P	Pembimbing B1&B2	Surat annaas-albayyinah
5	Yudha Febrianto	L	Pembimbing A3	Al-Qadr-alghasiyah
6	Sholeh	L		Binnadhor

7. Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Nurul Huda II

Tabel 4.5, jadwal kegiatan harian pondok pesantren Nurul Huda II

NO.	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KET.
1	04.00 - 05.00	Bangun tidur dan sholat subuh berjama'ah	Semua santri
2	05.00 - 05.45	Mengaji Al Qur'an (Juz 'Ammah)	Per kelompok
3	05.45 - 06.30	Makan pagi dan persiapan sekolah	Semua santri
4	06.30 - 12.00	Sekolah formal	Semua santri
5	12.00 - 12.30	Sholat dhuhur berjama'ah	Semua santri
6	12.30 - 13.00	Makan siang	Semua santri
7	13.00 -15.00	Istirahat	Semua santri
8	15.00 - 15.30	Sholat ashar berjama'ah	Semua santri
9	15.45 - 16.45	Tambahan pelajaran sekolah formal	Per kelompok
10	17.30 - 18.00	Sholat maghrib berjama'ah	Semua santri
11	18.00 - 19.00	Mengaji Al Qur'an (Juz 'Ammah)	Per kelompok
12	19.00 - 19.30	Sholat isya' berjama'ah	Semua santri
13	19.30 - 20.00	Makan malam	Semua santri
14	20.00 - 21.00	WB (Wajib belajar)	Semua santri
15	21.00 - 04.00	Istirahat	Semua santri

8. Jadwal Kegiatan Mingguan

Tabel 4.6, jadwal kegiatan mingguan ponpes NH II Singosari

No.	Hari	Waktu	Jenis Kegiatan	Ket.
1	Kamis	14.00 - 15.00	Mengaji fiqih	Per kelompok
		18.00 - 19.00	Pembacaan tahlil/istighotsah dan sholatat diba'iyah	Semua santri
2	Jum'at	05.00 - 05.30	Ziaroh makam KH.Abdul Mannan Syukur	Semua santri
		14.00 - 17.00	Bimbingan belajar	Per kelompok
3	Sabtu	14.00 - 15.00	Mengaji fiqih	Per kelompok
		14.00 - 17.00	Bimbingan belajar	Per kelompok
		18.00 - 19.00	PMBS	Semua santri
4	Ahad	06.00 - 07.00	Kerja bakti bersama	Semua santri
		09.30 - 11.30	Bimbingan Belajar	Per kelompok

9. Kurikulum Kegiatan

No	Tingkatan	Tujuan
1	An-Nas s/d Al-bayyinah	Harus bisa menghafal/lulus tingkatannya masing masing
2	Al-qodr s/ Al-ghosiyah	
3	Al-a'la s/d An-naba'	
4	Bin Nadri	Harus bisa membaca AL-Qur'an dengan baik dan benar
5	Bil Ghoib	Menghafal Al-qur'an dengan kaidah yang tepat

Sumber data : Administrasi Pondok Pesantren Nurul Huda II

B. Paparan dan Analisis Data Hasil Penelitian

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimana penerapan tahfizh Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada penerapan tahfizh anak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari.

1. Alasan Pondok Pesantren Nurul Huda II Memilih Anak-Anak Sebagai Penghafal Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yaitu Neng Musyarrafah, berikutlah jawabannya:

“Alasan pertama, karena ini merupakan cita-citanya Abah (KH. Abdul Mannan Syukur), kedua, memilih santri yang masih anak-anak itu karena banyak permintaan dari masyarakat, karena perkembangan zaman ini juga butuh pengawasan dan pembelajaran untuk anak-anak, khususnya tentang Al-Qur'an, karena juga banyak orang tua yang merasa tidak bisa mengajarkan anak-anaknya membaca dan menulis apalagi menghafalkan Al-Qur'an, maka dibangunlah tempat untuk belajar Al-Qur'an yaitu pesantren .”

Selain pengasuh pondok pesantren Nurul Huda II, Neng Musyarrofah adalah putri KH. Abdul Mannan Syukur. Dalam wawancaranya Neng Musyarrofah menambahkan alasan memilih anak-anak untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah:

“Selain itu juga dulu pernah di pondok pesantren Nurul Huda I Singosari dititipi sejumlah 20 anak untuk menghafal Al-Qur'an, pada saat itu masih bergabung dengan santri yang sudah remaja dan dewasa. Ternyata penggabungan di antara perbedaan usia ini sangat berpengaruh pada hasil hafalan anak. Ya mungkin karena lingkungan sosialnya berbeda dan tingkat kemampuan menghafalnya juga berbeda akhirnya pengasuh ingin mendirikan pesantren sendiri khusus buat anak-anak saja.”⁶⁷

Berdasarkan metode dokumentasi dari kantor bagian administrasi di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari ditemukan, bahwa:

Berawal dari niat KH. Abdul Mannan Syukur Al-Hafidz, sejak tahun 2005 lalu. Hal ini didasari kecintaan beliau kepada orang-orang yang tidak mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tepat dan memahami arti serta mengamalkan kandungannya. Dan juga panggilan nurani yang kuat serta keprihatinan beliau terhadap kondisi ummat pada saat itu yang dihadapkan kepada permasalahan yang kompleks yang datang bukan hanya dari dalam Islam itu sendiri namun juga berasal dari luar.⁶⁸

Dapat disimpulkan dari beberapa wawancara dan dokumentasi tadi bahwasanya, alasan pertama yaitu cita-cita dari KH. Abdul Mannan Syukur, ayah tercinta Hj. Musyarrofah yang karena didasari kecintaan beliau kepada orang-orang yang tidak mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tepat dan memahami arti serta mengamalkan kandungannya. Dan juga panggilan nurani yang kuat serta keprihatinan beliau terhadap kondisi ummat pada saat itu yang

⁶⁷ Wawancara, Neng Musyarrofah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari. Di Kediaman pada tanggal 03 Juni 2017 pukul 11.38 WIB

⁶⁸ Dokumentasi, artikel berjudul spesialis tahfizh, penerus generasi Qur'ani di kantor, pada tanggal 07 Juni 2017

dihadapkan kepada permasalahan yang kompleks yang datang bukan hanya dari dalam Islam itu sendiri namun juga berasal dari luar.

Alasan kedua, adalah banyaknya permintaan dari orang tua santri. Pada saat itu sebagian besar orang tua merasa resah dengan perilaku generasi muda. Banyaknya berita seputar kenakalan remaja yang sudah merambah anak-anak di bawah umur. Padahal segala yang dipelajari dan dialami pada masa keemasan ini (golden age) akan mudah membekas hingga kelak di masa dewasa. Hal ini semakin menambah kekhawatiran para orang tua dengan nasib anak-anak mereka.

Alasan ketiga, karena pengalaman pengasuh. Neng Musyarrofah yang sudah pernah berpengalaman membimbing anak-anak menghafal Al-Qur'an di tempat atau kawasan anak masa remaja, merasa tidak dapat berjalan dengan maksimal karena lingkungan sosial yang berbeda. Melalui pengalaman yang dialami oleh putri kyai Abdul Mannan Syukur ini, baik ketika belajar menghafal Al-Qur'an maupun mengajarkannya, akhirnya beliau semangat meneruskan cita-cita abahnya. Dengan mengambil kesimpulan sendiri tentang menghafal Al-Qur'an pada anak-anak.

“akhirnya saya bisa memberi kesimpulan, kayaknya lebih baik kalau ada satu kamar sendiri dan diberi pengurus untuk mengontrol, baru saya nanti tinggal mengajarkan hafalan”⁶⁹

Pada saat itu pula berbagai institusi pendidikan mulai membenahi arah pendidikannya, hingga muncul jargon pendidikan berbasis karakter. Sebagian yang lain menambah materi budi pekerti dan sebagainya. Hal itu dengan maksud supaya

⁶⁹ Wawancara, Neng Musyarrofah, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari, pada tanggal 03 Juni 2017 pukul 11:39 WIB

masa anak-anak lebih diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti untuk menghafal Al-Qur'an, mengajarkan akhlakul karimah dan menanamkan hal-hal positif ke dalam diri anak. Salah satu jalan untuk meminimalisir degradasi moral anak bangsa tersebut adalah membangunkan untuk mereka pondok pesantren tahfizh.⁷⁰

2. Bagaimana Cara Ustadz/Ustadzah Membimbing Hafalan Al-Qur'an Anak di Pondok Pesantren Nurul Huda II

Berdasarkan wawancara, Neng musyarrofah atau terkenal dengan sebutan “bunda” di pondok pesantren NH II, memaparkan:

“Harus memahami kemampuan menghafal anak atau santri terlebih dulu, dengan cara menilai kemampuan menghafal Al-Qur'an dari yang paling mudah, mulai surat an-naas sampai an-naba'. Kalau masih kurang mampu menghafal maka tidak dipaksakan menghafal sebanyak target yang ditentukan (satu tahun harus hafal juz 30) hanya diwajibkan mengikuti kegiatan tilawah pada sore harinya.”

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. dalam pelaksanaannya ada berbagai macam persoalan yang dapat dibantu oleh bimbingan. Salah satunya persoalan pendidikan. Karena penulis merasa menghafal Al-Qur'an juga termasuk dalam sistem pendidikan maka bimbingan yang dibutuhkan yaitu mencakup persoalan yang berhubungan dengan terbelakang dalam pelajaran, kebiasaan belajar, memilih macam pelajaran dan sebagainya.⁷¹

Yang telah diketahui dalam menghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya keinginan anak tersebut saja, butuh beberapa motivasi eksternal yang mampu

⁷⁰ Dokumentasi artikel berjudul spesialis tahfizh, penerus generasi Qur'ani di kantor, pada tanggal 07 Juni 2017

⁷¹ Attia Mahmud, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, h. 56.

mendorong mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pondok pesantren Nurul Huda II memiliki cara sendiri dalam membimbing hafalan Al-Qur'an santri agar tidak jenuh dan mudah bosan. Diantaranya sebagai berikut :

a. Mulai dari juz amma

Menghafalnya mulai dari juz amma, dari yang paling mudah dulu untuk usia anak kecil yaitu mulai surat an-naas dan seterusnya. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh NH II ini

“cara menilai kemampuan menghafal Al-Qur'an itu dilihat dari kemampuan menghafal Juz amma, pada saat itu juga bisa tau apakah anak tersebut sudah bisa membaca Al-Qur'an atau belum, karena tidak semua anak yang bisa menghafal juga bisa membaca Al-Qur'an”.⁷²

Jadi anak-anak yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an di beri kegiatan tilawah pada sore harinya. Seperti kata Neng Musyarrofah :

“pagi kegiatannya hafalan juz Amma dan untuk sorenya ada kegiatan tilawah”

b. Kegiatan Tilawah

Dalam kegiatan tilawah berdasarkan observasi penulis, anak-anak disediakan buku tilawah mulai dari jilid 1-6. Dalam kegiatan ini juga anak-anak dituntun cara membaca juz amma, seperti penyesuaian jeda dalam setiap bacaan dalam surat maupun ayat. Contohnya seperti, guru memberikan arahan cara membaca dan cara berhenti dalam surat An-Naas sebagai berikut.

*“alladzii yuwaswisu fii shuduurinnaasi minal jinnah // minnal jinnati wannaas//”*⁷³

Namun kegiatan ini hanya dikhususkan untuk anak-anak yang masih menghafal Juz amma, sedangkan untuk yang sudah mulai menghafalkan surat wajib

⁷² Wawancara, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II Neng Musyarrofah, 3 Juni 2017.

⁷³ Observasi, anak-anak santri pondok pesantren Nurul Huda II, pada tanggal 31 Mei 2017

dan juz 1 seterusnya, tidak dituntun lagi cara membacanya, mereka telah dipercaya karena telah lulus ujian tahfidz dan wisuda di tahun sebelumnya. Jadi mereka yang sudah lulus bisa langsung mengaji dan setor hafalan kepada pengasuh pondok pesantren yaitu Neng Musyarrafah.

c. Membaca Al-Qur'an yang telah dihafal sebelum sholat berjama'ah.

Dalam observasi penulis, semua santri wajib mengikuti sholat berjamaah lima waktu. Kecuali santri yang masih berada di sekolah pada saat jama'ah dhuhur. Al-Qur'an yang dibaca yaitu surat-surat pendek seperti pada tanggal 31 Mei 2017 penulis mengamati yang dibaca sebelum shalat jama'ah sebagai berikut :

- 1) An-naba'
- 2) An-naas
- 3) Al-falaq
- 4) Al-ikhlas
- 5) Al-lahab
- 6) An-nashr
- 7) Al-kafirun

Surat-surat ini dibaca sebagai pengganti pujian yang biasanya dibaca di masjid-masjid sebelum shalat berjama'ah. Tujuannya untuk menunggu imam datang sambil muroja'ah bersama, cara membacanya tarqiq yaitu bacaan Al-Qur'an yang pelan sesuai jeda yang telah diajarkan kepada santri.⁷⁴

⁷⁴ Observasi, kegiatan sholat dhuhur di dhalem Neng Musyarrafah, 31 Mei 2017 pukul 12.52 WIB.

Kesimpulan yang di dapat dari data di atas menunjukkan cara membimbing tahfizh Al-Qur'an anak dengan cara 1) memulai dari ayat yang paling mudah (juz amma) 2) memberikan kegiatan tilawah jilid 1-6 untuk anak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an 3) membiasakan anak membaca Al-Qur'an yang telah dihafal sebelum sholat lima waktu.

3. Cara Anak-Anak Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda II

Sesuai hasil wawancara penulis dengan beberapa anak huffadz, diantaranya bernama Lala, Dania, Nadia, Nayla dan Lia yang semuanya sedang duduk di bangku MI kelas 5, mereka berkata bahwa alasan mereka mau menghafalkan Al-Qur'an adalah:

"karena disuruh orang tua".⁷⁵

Ada yang punya keinginan dari dalam diri sendiri tetapi itu pun juga karena orang tuanya sedang menghafalkan Al-Qur'an jadi dia yang bernama Lia menjawab *"ingin menghafalkan Al-Qur'an bareng-bareng dengan keluarga."*⁷⁶

Dari pengamatan penulis anak-anak ini hampir tidak ada yang menghafalkan Al-Qur'an pada saat senggang, seperti pulang sekolah, setelah makan, atau waktu belajar. Alasannya karena mereka sudah punya waktu sendiri yaitu ketika kegiatan mengaji atau setoran. Kata mbak Anna selaku pembimbing tahfizh ia memberi jawaban seperti berikut.

"anak-anak tidak mau menghafal diwaktu senggang, maunya main. Baru kalau pas kegiatan setoran, baru disana mereka menghafal, jadi hanya waktu ba'da maghrib dan ba'da shubuh".⁷⁷

⁷⁵ Wawancara, Lala, Dania, Nadia, Nayla, anak huffazh pada tanggal 4 Juni 2017

⁷⁶ Wawancara, Lia anak Hufadz tanggal 4 Juni 2017.

⁷⁷ Wawancara, Mauidhotul Hasanah pembimbing tahfizh. Tanggal 3 Juni 2017 jam 8.13 WIB

Penulis lalu penasaran bagaimana cara mereka menghafal pada kegiatan mengaji. Sesuai observasi penulis pada tanggal 31 Mei 2017 di kegiatan mengaji, mereka menghafalkan Al-Qur'an pada jam jeda, artinya guru tidak langsung menyuruh mereka maju, terkadang guru tidak langsung datang ke tempat. melainkan memberi waktu mengaji. Lama waktu jeda tersebut tidak ditentukan. Tetapi semua santri tau bahwa ketika waktu menyeter atau guru telah datang (rawuh) maka itu sudah menjadi waktu menyeter. Otomatis mereka langsung mengantri satu per satu untuk maju ke ustadzah masing-masing.

Yang penulis tahu waktu jeda untuk menghafal itu tidak terlalu lama, perkiranaannya hanya seperempat jam, yang unik adalah waktu mereka membuat hafalan, cara mereka menghafal tentu bersamaan dengan yang lainnya, mereka tetap berkumpul di suatu tempat, tidak mencari tempat-tempat tertentu sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan hafalannya. Salah satu cara mereka menghafal yaitu dengan mengeraskan suara. Satu orang yang keras tentu akan mengajak yang lain juga mengeraskan suara, karena kalau tidak begitu, konsentrasi mereka akan kalah dengan yang keras suaranya ketika menghafal. Jadi mau tidak mau mereka harus mengeraskan suara.⁷⁸

Selain mengeraskan suara, cara mereka menghafal juga dengan dibaca berkali-kali. Jumlah pengulangan dalam menghafalkan Al-Qur'an mereka bermacam-macam. Ada yang sampai 10 kali, atau 20 kali, sesuai usia dan jumlah ayat yang dihafal.

⁷⁸ Observasi, kegiatan setoran di dhalem Neng Musyarrofah pada tanggal 1 Juni 2017 ba'da Isya'

Dalam hal itu mereka tetap dapat menghafal. Menurut wawancara dengan salah seorang huffadz yang bernama Laila:

“bisa menghafal dapatnya cuma setengah halaman”.

Jadi mereka tetap dapat menghafal dengan cara seperti tadi yang telah dibahas di atas sebanyak setengah halaman.

Berdasarkan wawancara dengan Nayli dan Laila mereka memberikan jawaban tentang cara menghafal Al-Qur’an sebagaimana berikut:

*“dilihat trus dihafalin, dilihat lagi terus dihafalin”, kalau kata bunda harus dibaca setiap hari”.*⁷⁹

Dalam observasi penulis, setiap mengikuti kegiatan hafalan hasil yang di dapat adalah :

“suasana tidak pernah sepi didalam majelis, selalu saja ramai ketika kegiatan, hal ini terlihat dari kebanyakan mereka yang menghafalkan Al-Qur’an dengan cara mengeraskan suara”

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa cara menghafal Anak: 1) mengeraskan suara 2) Menggunakan metode sima’i, 3) menggunakan metode wahdah.

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Tahfizh Al-Qur’an Anak di Pondok Pesantren Nurul Huda II

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak huffadz,⁸⁰ Lala menjawab :

“Saya menghafalkan Al-Qur’an karena disuruh orang tua, biasanya nanti dapat hadiah”.

⁷⁹ Wawancara, Nayli dan Laila, menghafal juz Amma pada tanggal 04 Juni 2017 09:37 WIB

⁸⁰ Wawancara, Lala, Dania, Nadia, Nayla dan Lia anak Huffadz di asrama pada tanggal 4 Juni 2017.

Pada jawaban yang diberikan oleh Lala, tersirat motivasi dibalik kata hadiah yang akan didapatkannya ketika berhasil menghafalkan Al-Qur'an. Wawancara selanjutnya kepada anak yang bernama Daniyah kelas 5 MI, yang juga berhasil menghafalkan 5 Juz Al-Qur'an:

“saya menghafalkan Al-Qur'an karena orang tua yang mentargetkan, tetapi dari keinginan diri sendiri juga, tujuannya ingin membahagiakan orang tua”

Wawancara ketiga kepada adek Nadia, kelas 5 MI yang sudah berhasil menghafal 2 Juz:

“tujuan menghafal saya ingin membahagiakan orang tua, tetapi terkadang males kalau waktu setor disuruh ulangi atau tidak lancar, apalagi kalau ngantuk.”

Penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mendukung anak-anak ini menghafal Al-Qur'an adalah faktor eksternal. Faktor eksternal terutama yaitu orang tua.

Faktor eksternal sendiri, terdiri dari dua aspek yaitu aspek sosial dan non sosial. Aspek sosial yang akan dibahas sesuai data temuan meliputi pengasuh atau pembimbing, teman-teman pondok, dan masyarakat pondok pesantren yang membuat mereka semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan untuk aspek non sosial meliputi gedung pondok pesantren yang kondusif, setiap kamarnya diasuh oleh beberapa pembimbing, keluarga santri, alat-alat menghafal seperti Al-Qur'an yang sama setiap individu yaitu menggunakan Al-Qur'an pojok, hingga alokasi waktu dalam menghafalkan Al-Qur'an. Data yang di dapat sebagai berikut:

a. Pengasuh atau pembimbing

Pengasuh dan pembimbing harus memiliki andil yang kuat dalam membantu atau membimbing hafalan anak. Di Pesantren Nurul Huda II pengasuh dan pembimbing sangat berwibawa di hadapan para santri. Seperti kata pengasuh:

“saya sangat bersyukur karena santri sangat memandang saya penting sehingga setiap kali keluar ke hadapan santri, mereka memandang saya dengan pandangan yang segan. Seperti menundukkan kepala dan mengumpulkan telapak tangan ke bawah.”

Sekalipun usia mereka masih kecil namun mereka bisa bersikap seperti itu karena melihat pembimbing yang juga sangat bisa memberikan teladan. Melalui observasi, penulis melihat bahwa:

“Pembimbing sangat berperan pada setiap kegiatan santri, mulai dari bangun tidur sampai akan tidur lagi. Bahkan ketika jam tidur pun, ada anak yang menangis karena sakit maka pembimbing bersedia memberikan perhatiannya pada saat itu juga.”⁸¹

Salah satu yang menurut penulis adalah tugas pembimbing yang sepele tapi susah ketika dijalani, yaitu membangunkan santri dari tidur. Seperti video yang diambil oleh penulis,⁸²

“dalam satu kamar yang berisi 20 orang dibangunkan oleh 5 orang. 4 orang pembimbing, 1 orang penulis. Sekitar setengah jam lebih pembimbing baru berhasil memberangkatkan santri ke kamar mandi.”

Padahal cara pembimbing dalam membangunkan santri untuk bangun termasuk tegas seperti suara pemimpin tentara dalam memimpin prajuritnya. Menggunakan teriakan, menggunakan ancaman dan lain sebagainya. Tetapi

⁸¹ Observasi, Nadhor anak sakit di kamar pada tanggal 2 Juni 2017

⁸² Observasi, pembimbing membangunkan santri di kamar, tanggal 5 Juni 2017 pukul 06.30 WIB

memang tidak ada yang protes ketika dibangunkan dengan cara seperti itu, hanya saja sulit sekali untuk disadarkan.

Selain itu penulis pernah mencoba keberanian anak kepada pembimbing, ketika pembimbing istirahat pada jam kegiatan, salah satu anak oleh penulis disuruh untuk membangunkannya, sebagaimana pembimbing yang dengan keras atau tegas dalam membangunkan anak-anak. Tetapi hasilnya nihil karena jawaban yang mereka berikan :

*“nggak ah mbak, nggak berani.” (sambil senyum sungkan)*⁸³.

Dari sini terlihat begitu penting peran pengasuh dan pembimbing dalam mendukung kegiatan Tahfizh Al-Qur’an anak di pondok pesantren Nurul Huda II.

b. Teman-teman

Teman adalah keluarga bagi santri pondok pesantren Nurul Huda II. Bagi salah satu santri juga teman adalah kekayaan sendiri yang membuat ia semakin berani dan tidak merasa sendiri. Dalam wawancara bersamanya ia menjawab hal yang tidak ia sukai di pondok pesantren adalah:

*“waktu merasa sendiri dan terpojokkan”*⁸⁴

Begitu juga ketika penulis melihat salah seorang santri :

*“tadi malamnya masih sakit, ternyata keesokan harinya langsung mengikuti kegiatan seperti biasa, teman-teman bangun tidur dan ke kamar mandi, ia pun juga bangun dan langsung berangkat ke kamar mandi, padahal 5 jam sebelum itu ia masih menangis kesakitan, badannya juga panas.”*⁸⁵

⁸³ Observasi, Mala anak kelas 6 MI yang sudah berhasil menghafal sampai juz 17.

⁸⁴ Wawancara, Lia santri huffadz sebanyak 1 juz kelas 5 MI, pada tanggal 2 Juni 2017.

⁸⁵ Observasi, Nadhroh santri kelas 1 MI, pada tanggal 3 Juni 2017.

c. Masyarakat pondok pesantren

Dalam usia anak sekecil mereka, tentu membutuhkan orang lain untuk membantu kebutuhan mereka. Seperti makan, mencuci piring, mencuci baju, menyetrikan baju hingga antar jemput sekolah.

Di pesantren Nurul Huda II santri penghafal Al-Qur'an ini tidak lagi dibingungkan dengan kegiatan-kegiatan yang sulit bagi anak kecil, seperti mencuci, memasak dan mencuci piring, karena disana telah disiapkan jasa laundry, jasa memasak, dan jasa antar jemput ke sekolah. Jadi mereka tidak lagi kesulitan dan merasa terbantu oleh beberapa jasa tersebut.

Faktor Pendukung berdasarkan wawancara dengan pengasuh dan pembimbing:

a. Menurut pengasuh

Setiap masa semangat ada masa futur kata Rasulullah, futur itu adalah masa kendor dari suatu aktifitas. Dalam hal ini butuh pendorong atau pendukung supaya tujuan daripada Pondok Pesantren bisa tercapai dengan baik. Menurut Neng Musyarrofa pada wawancara mengungkapkan bahwa ada kegiatan yang sudah disiapkan apabila anak-anak terlihat letih.

“biasanya kalau anak sudah mulai loyo ya di ajak rekreasi, tapi ya tetap untuk tahun ini memang yang ngoyo saya dan gus”⁸⁶

Jadi kalau dalam kita ta'lim muta'alim pendorong suatu ilmu yaitu salah satunya adalah *irsyadu ustadz* (petunjuk guru), di sini pengasuh sangat memperhatikan dan selalu mencari motivasi untuk diri sendiri baik dari internal maupun eksternal.

⁸⁶ Wawancara, Neng Musyarrofah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari, 03 Juni 2017 pukul 11.30 WIB.

Selain itu juga yang menjadi pendukung bagi pengasuh yaitu ke-*tawadhuhan* (rendah hati) santri terhadap guru. “jadi kalau saya keluar gitu, mereka sudah takut”. Hal ini menunjukkan pengasuh mempunyai wibawa dihadapan santri dan itu menjadi motivasi juga bagi pengasuh pondok pesantren.

b. Menurut pembimbing

Bagi pembimbing sesuatu yang mendukung tujuan pondok pesantren Nurul Huda II yang pertama dukungan orang tua. Jadi orang tua tidak hanya sekedar menyerahkan dan menitipkan anak di pondok tetapi juga harus memberikan motivasi kepada anaknya serta perhatian. Seperti yang contohkan oleh mbak Anna yaitu santri bernama Nadroh.

*“ia dijanjikan akan diajak jalan-jalan ke Singapura apabila sanggup menghafalkan sampai surat An-Naba”.*⁸⁷

Itulah yang membuat anak termotivasi untuk menghafal Al-Qur’an. Kalau dalam teori belajar maka itu disebut sebagai *reward*.

Selain itu yang kedua adalah sistem pondok pesantren yang sangat membantu dalam mengingat hafalan anak. Seperti kegiatan sebelum sholat jama’ah yang diisi dengan pembacaan surat-surat pendek secara istiqomah.

Menurut anak-anak santri pondok pesantren Nurul Huda II Singosari, yang menjadi faktor pendukung dalam menghafalkan Al-Qur’an adalah :*“semangat”*. Cara mereka bisa menumbuhkan semangat adalah suka membaca Al-Qur’an dan bermain.

⁸⁷ Wawancara, Mauidhoh Hasanah, pembimbing tahfizh. Pada tanggal 3 Juni 2017 pukul 08.13 WIB

Tujuan pondok pesantren Nurul Huda II yaitu “Membentuk Generasi Qur’an yang utuh membaca dengan benar dan memahami arti serta mengamalkan isi kandungannya.” Dengan cara menghafalkan Al-Qur’an sebagai spesifikasi pencapaiannya. Selain faktor pendukung, didalamnya terdapat beberapa faktor penghambat, berikut paparannya.

a. Kualitas Pembimbing

Dalam 2 tahun belakangan ini Neng Musyarrofah selaku pengasuh pondok pesantren merasa bahwa pembimbing sekarang tidak lagi seperti dahulu. Dalam wawancara beliau mengungkapkan bahwa pembimbing seperti berjalan sendiri, hampir tidak mau tau tentang sistem pembimbingan yang sedang berjalan di pesantren.

“Harapannya padahal pembimbing itu bisa bantu saya tapi malah *ngirimmeti* sekarang itu,” tutur beliau. Lalu ditambahkan lagi sebagai berikut:

“kurang ada contoh dari pembimbing sebelumnya, jadi karena kita fokusnya pada yang mau dulu, tapi kebanyakan semua binnadhior khatam, yang mau mengasuh dan ada tinggal satu yang huffadz, kita fokus di yang bisa bahasa arab “Nah ini yang menjadi kendalanya, yang ngajar kalau tidak huffadz dia belum pernah merasakan sendiri, kurang merasa terbebani dengan tugasnya kurang ada rasa tanggung jawab.”⁸⁸

Maka ini menurut pengasuh yang dipanggil dengan sebutan “bunda” oleh para santri yang menjadi kendala dalam pembimbingan hafalan anak atau santri.

Sebenarnya bukan semua kesalahan berada pada posisi pembimbing yang sekarang, menurut neng Musyarrofah ceritanya sebagai berikut:

⁸⁸ Observasi, Neng Musyarrofah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II, 3 Juni 2017 pukul 11.30 WIB

“pembimbing yang terakhir dari tahun kemarin, ini kan banyak yang boyong, nah pada saat banyak yang boyong ini hanya tinggal satu pembimbing senior masih mau disini, tetapi mungkin karena dia sekalipun pembimbing namun kurang bisa nimbrung, akhirnya dia tidak bisa memberikab contoh kepada pembimbing-pembimbing yang baru, jadi pembimbing yang baru ini bingung”.

b. Orang tua dan tingkat kepasrahan

Bagi pengasuh, orang tua harus pasrah terhadap guru sang anak, jika tidak maka akan terjadi kendala pada anaknya tersebut. Penyebabnya apa? Ungkap beliau “karena anak belum baligh, kalau orang tuanya rewel, anak juga rewel”.

Pernah ada pengalaman yang dapat diambil hikmah yang diceritakan oleh pengasuh sendiri, bahwa orang tua santri ada yang protes karena kamar mandinya kotor dan *petteng* (gelap), lalu akibatnya anaknya si orang tua ini, setiap masuk kamar mandi tidak berani menjadi penakut, jadi seringkali dia buang air besar atau kecil tidak pada tempatnya.

Ada yang protes cara mengajarnya pembimbing tidak memuaskan, pengasuh sendiri juga tidak menafikan, tetapi kalau cara protesnya itu tidak selesai-selesai, sudah dipastikan anaknya juga sulit untuk lancar. Imbuh pengasuh pondok pesantren Nurul Huda II.

c. Anak ngantuk

Bagi pembimbing kendala menghafal Al-Qur’an ini berbeda dengan pendapat pengasuh pondok pesantren. Menurutnya karena anak-anak suka bermain dan malah tidak menggunakan waktu kosongnya untuk menghafal, ditambah lagi dengan kegiatan yang selalu padat maka kendala nya yaitu santri ngantuk ketika waktu kegiatan menghafal tiba.

“kalau ngantuk ngantuk, dan kalau dimarahin jawabnya “ya mbak” (sambil manggut kepala dengan mata sayu)”.⁸⁹

Kata mbak Anna sambil mempraktekkan bagaimana santri menjawab dengan berat. Tetapi sekalipun begitu keistiqomahan mereka mengaji tidak terganggu hanya saja jumlah dari apa yang disetorkan berbeda, bisa berkurang atau bertambah.

Menurut anak-anak santri pondok pesantren Nurul Huda II Singosari, kendala atau faktor penghambat mereka dalam menghafal Al-Qur’an bermacam-macam.

Sesuai hasil wawancara⁹⁰ :

“ngantuk, bicara sendiri, melamun, mainan, gurau dan tidur”

⁸⁹ Wawancara, Mauidhotul Hasanah Pembimbing Pondok Pesantren Nurul Huda II, 03 Juni 2017 pukul 08.13 WIB

⁹⁰ Hasil wawancara, Atiqoh dan kawan-kawan di dalam asrama, pada tanggal 31 Juli 2017, 14:55 WIB

BAB V

PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas data hasil penelitian diatas yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data tersebut akan dianalisa sesuai dengan rumusan masalahnya masing-masing.

A. Alasan pondok pesantren Nurul Huda II memilih santri yang masih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an

Alasan pertama yaitu cita-cita dari KH. Abdul Mannan Syukur, ayah tercinta Hj. Musyarrofah yang karena didasari kecintaan beliau kepada orang-orang yang tidak mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tepat dan memahami arti serta mengamalkan kandungannya. Dan juga panggilan nurani yang kuat serta keprihatinan beliau terhadap kondisi ummat pada saat itu yang dihadapkan kepada permasalahan yang kompleks yang datang bukan hanya dari dalam Islam itu sendiri namun juga berasal dari luar. Setelah kyai Abdul Mannan wafat maka cita-cita mulia ini diteruskan oleh putri beliau yang bernama Hj. Musyarrofah.

Alasan kedua, adalah banyaknya permintaan dari orang tua santri. Pada saat itu sebagian besar orang tua merasa resah dengan perilaku generasi muda. Banyaknya berita seputar kenakalan remaja yang sudah merambah anak-anak di bawah umur. Padahal segala yang dipelajari dan dialami pada masa keemasan ini (golden age) akan mudah membekas hingga kelak di masa dewasa. Hal ini semakin menambah kekhawatiran para orang tua dengan nasib anak-anak mereka.

Alasan ketiga, karena pengalaman pengasuh. Neng Musyarrofah yang sudah pernah berpengalaman membimbing anak-anak menghafal Al-Qur'an di tempat atau kawasan anak masa remaja, merasa tidak dapat berjalan dengan maksimal karena lingkungan sosial yang berbeda. Melalui pengalaman yang dialami oleh putri kyai Abdul Mannan Syukur ini, baik ketika belajar menghafal Al-Qur'an maupun mengajarkannya, akhirnya beliau semangat meneruskan cita-cita abahnya. Dengan mengajarkan dan membimbing anak-anak untuk menjadi generasi Al-Qur'an yang spesial.

Setelah kyai Abdul Mannan wafat maka cita-cita mulia ini diteruskan oleh putri beliau yang bernama Hj. Musyarrofah, beliau yang sudah pernah membimbing hafalan anak di Nurul Huda I semenjak di bawah asuhan abahnya, sudah dapat merasakan betapa pentingnya pondok pesantren hafalan Al-Qur'an dewasa dengan anak-anak untuk dipisahkan karena sangat berpengaruh pada tercapainya tujuan pesantren. Hal ini karena lingkungan sosial sangat berpengaruh pada hasil belajar anak.

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. lingkungan sosial merupakan lingkungan kemasyarakatan yang mempunyai kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Purwanto mengemukakan bahwa lingkungan sosial adalah “semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.” Manusia membentuk pengelompokan sosial diantara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Dalam suatu kehidupan sosial manusia juga

memerlukan organisasi yaitu sekolah, kelompok masyarakat dan lain-lain.⁹¹ Oleh karenanya sangat dapat diambil kesimpulan positif jika pengasuh turut melihat sebuah kendala ketika organ atau kelompok masyarakat dewasa dikumpulkan dengan organ atau kelompok masyarakat anak-anak.

Sebagaimana dibahas dalam latar belakang penelitian ini bahwa salah satu faktor yang membuat cemas para orang tua dalam membimbing anak untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah usia yang ideal. Banyak kalangan yang mengkhawatirkan anaknya tidak mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, takut stress, depresi dan lain sebagainya. Tetapi menurut Ibnu Khaldun, sesungguhnya usia ideal bagi anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah mulai usia 5 tahun sampai menjelang baligh. Ini adalah usia emas, dimana anak-anak akan mudah sekali menghafal Al-Qur'an.⁹² Pada umur enam tahun besar otak sudah mencapai 95 persen besar otak dewasa, anak sudah dapat berpikir sehingga mampu menerima pelajaran secara sistematis.⁹³

Pemilihan pondok pesantren Nurul Huda II sendiri dalam menyediakan tempat dan sarana anak untuk menghafalkan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan teori tersebut karena yang diterima dipesantren ini adalah anak usia SD sekitar usia 6-11 tahun. Pondok pesantren NH II memilih anak-anak sebagai penghafal Al-Qur'an karena terdapat beberapa permintaan dari wali santri yang mana pada saat itu terjadi degradasi moral. Yang mengkhawatirkan orang tua terutama orang tua

⁹¹ http://eprints.ums.ac.id/19252/15/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 20:54 WIB

⁹² <http://aldin.staf.upi.edu/2015/02/20/cara-mendidik-anak-menghafal-al-quran/> diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 10:01 WIB

⁹³ <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-arti-anak-anak/> diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 8:54 WIB

yang merasa tidak mampu untuk membimbing anaknya membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Orang tua tentu khawatir pada usia emas ini, jikalau tidak digunakan dengan sebaik-baiknya mengumpulkan pelajaran yang menyebabkan waktu ini terbuang sia-sia.

B. Metode Ustadz/Ustadzah dalam Membimbing Hafalan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda II

Sesuai teori yang dibahas bahwasanya bimbingan itu bermacam-macam yang ditangani, diantaranya persoalan pribadi, persoalan sosial, persoalan pendidikan, persoalan jabatan, persoalan diluar pekerjaan, persoalan ekonomi. Dalam hal ini yang dianalisa adalah membimbing hafalan maka berkaitan dengan persoalan pendidikan. Yaitu mencakup persoalan yang berhubungan dengan terbelakangan dalam belajar, kebiasaan belajar, memilih macam pelajaran dan sebagainya.

1. Terbelakangan dalam belajar (kesulitan menghafal)

Pembimbing dan pengasuh pondok pesantren NH II memberikan kegiatan yang sangat sederhana namun efeknya sangat luar biasa, yaitu pembacaan surat-surat pendek dan surat wajib di setiap sebelum sholat berjama'ah lima waktu. Hal ini dinamakan metode *sima'i*. *Sima'i* artinya mendengar. Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an

2. Kebiasaan belajar

Pembimbing dan pengasuh pondok pesantren NH II membiasakan anak supaya menghafal di saat jam menghafal dan memuroja'ah yaitu setoran pada pagi dan ba'da maghrib serta sore (ba'da ashar) sebagai kegiatan muroja'ah.

3. Memilih macam pelajaran

Anak yang mampu menghafal Al-Qur'an tapi belum bisa membacanya banyak sekali ditemui di berbagai tempat. Namun sesuai tujuan pesantren itu sendiri maka pesantren NH II memilihkan cara supaya anak selain mampu menghafal juga dapat membaca dan menulisnya yaitu pada kegiatan Tilawah.

Kesimpulan yang di dapat dari paparan data di BAB IV menunjukkan cara membimbing tahfizh Al-Qur'an anak dengan cara 1) memulai dari ayat yang paling mudah (juz amma) 2) memberikan kegiatan tilawah jilid 1-6 untuk anak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an 3) membiasakan anak membaca Al-Qur'an yang telah dihafal sebelum sholat lima waktu.

a. Mulai dari surat yang paling mudah yaitu juz amma.⁹⁴

Tidak boleh dilupakan bahwa anak-anak tetaplah anak-anak, meski mereka telah memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan seperti orang dewasa. Dalam ilmu psikologi perkembangan, yakni usia 2-7 tahun adalah tahap pra-operasional konkret. Pada masa ini, anak mulai mempresentasikan dunia secara simbolis dengan gerakan, kata, dan gambar. Maka, pada usia ini, sangat efektif

⁹⁴<https://muslimah.or.id/5727-kiat-membimbing-anak-usia-5-tahun-dalam-menghafal-al-quran.html> diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pada pukul 21:42 WIB

untuk memperkenalkan huruf hijaiyah terhadap anak dengan berbagai metode, atau mulai mengajari anak menghafal Al-Qur'an melalui gambar dan potongan ayat.

Sebelum juz amma, surat yang harus dihafal terlebih dahulu yaitu surat al-fatihah. Kemudian dilanjutkan dengan juz 30 (juz amma) yaitu surat an-Nas hingga an-Naba', jika telah lulus maka dilanjutkan dengan menghafal surat wajib (al-waqi'ah, ar-rahman, al-Mulk, yasin, al-Kahfi, ad-Dhukhon dan as-Sajadah), jika tahap ini sudah lulus maka boleh memulai hafalan dari juz 1 sampai seterusnya. Mengawali dengan yang mudah akan membantu anak untuk langkah selanjutnya. Kebutuhan terhadap surat Al-Fatihah dan surat juz amma sangat penting ketika hendak mulai belajar sholat. Selain itu yang perlu diperhatikan juga adalah menentukan kadar hafalan dalam sehari, dengan kadar yang mudah dipenuhi.

Selain memahami perkembangan anak, penting juga bagi orang tua untuk mengetahui kemampuan anak dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁹⁵ Kemampuan anak berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya.⁹⁶ Menjadi penting bagi orang tua atau guru pembimbing untuk memahami kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an, agar tidak timbul pemaksaan dari orang tua terhadap anak.

b. Kegiatan tilawah jilid 1-6

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasika dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.

⁹⁶ Nurul Qomariyah dan Moh. Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar anak Hafal Al-Qur'an*, 2016 (semesta hikmah. Yogyakarta) h. 36

Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *rast*. *Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat.

Pendekatan klasikal dan individual untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik pelingkar membentuk huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik mudah. Format U dalam proses pembelajaran metode Tilawati sangatlah bagus karena peserta didik dapat terkontrol semua oleh pendidik baik klasikal maupun individual.

Adanya penekanan-penekanan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar diperlukan latihan yang terus menerus dengan mengoptimalkan potensi anatomis yang ada pada diri manusia yaitu otak, mata dan mulut serta hati. Saat anak diminta untuk membaca secara perlahan-lahan, pada saat itu pula diharapkan terjadi *fokuisasi* atau keseimbangan pada komponen anatomisnya, sehingga menghasilkan bacaan yang benar.

Dengan latihan membaca secara terus menerus diharapkan membantu dan mempercepat proses kelancaran Tilawahnya, dengan kriteria, membaca dengan cepat dan bertajwid. Selain itu, dalam metode Tilawati ini juga sangat mengedepankan kompetensi dan komunikasi yang baik diantara guru dengan muridnya. Untuk membentuk murid yang mampu belajar dengan baik dan tertib serta berlatih membaca terus menerus secara mandiri, bukanlah perkara yang mudah.

Hal ini sangat memerlukan peranan dari seorang guru yang mampu menguasai dan mengarahkan anak didik atau santrinya untuk memahami tugas dan

tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar.⁹⁷

Dalam menghafalkan Al-Qur'an, anak tentu membutuhkan bimbingan dari sekitarnya. Karena mereka tentu mengalami kesukaran. Dalam hal ini lebih dispesifikasikan kepada guru atau ustadz ustadzah pembimbing hafalan. Adapun bimbingan sendiri merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, yang ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Jika diberi batasan tentang bimbingan maka pengertian secara umumnya adalah suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya.

c. Membiasakan anak membaca Al-Qur'an yang telah dihafal sebelum sholat lima waktu.

Kegiatan ini dinamakan *muroja'ah*. Karena aktivitasnya yaitu mengulang kembali hafalan-hafalan yang telah lalu. Misalnya si A sudah hafal surat an-Naas sampai al-Bayyinah, lalu sebelum si A menambah hafalan barunya, ia mengulang dahulu hafalan lamanya, itulah yang disebut *muroja'ah*,

Metode *muroja'ah* Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari yaitu *muroja'ah jama'i* (*muroja'ah* bersama).⁹⁸ Cara ini dilakukan setiap kegiatan sholat *jama'ah* akan dimulai. Jadi sebelum sholat *jama'ah* lima

⁹⁷ <http://www.referensimakalah.com/2013/03/metode-tilawati-dalam-baca-tulis-al.html> diakses pada tanggal 28 Juli 2017 pukul 22:07 WIB

⁹⁸ <http://www.abanaonline.com/2017/01/metode-murojaah-hafalan-quran-anak.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2017 pukul 10:25 WIB

waktu, anak-anak selalu memulainya dengan *muroja'ah* bersama-sama bebarengan.

Metode ini diterapkan setiap hari, misalnya, hari senin pada sholat dhuhur *muroja'ah* an-nas sampai adh-Dhuha, maka nanti pada sholat ashar melanjutkan asy-Syam sampai al-Balad, setelah sampai an-Naba maka akan diulang kembali dari an-Nas, dan terus berputar seperti itu, sehingga anak tersebut benar-benar menjaga hafalan dan juga bisa mempermudah anak untuk memulai hafalan surat yang baru.

Jadi kesimpulannya, di pesantren NH II bimbingan hafalan yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah adalah **pertama** memulai dari menghafal juz amma atau yang paling mudah, **kedua**, serta menyediakan sekolah tilawah di sore hari. **Ketiga** dengan menyediakan kegiatan *muroja'ah* yang paling mudah yaitu dibaca setiap sebelum sholat. Hal ini dirasakan pada anak yang baru menghafal juz amma' dan surat wajib.

Sedangkan untuk para huffadz yang sudah mencapai 1-5 juz ke atas, tidak lagi diberikan bimbingan kegiatan namun dipercaya untuk tetap istiqomah dalam mengaji setoran dan *muroja'ah*. Tapi bukan berarti terlepas tidak ada bimbingan sama sekali, hanya saja kegiatan ini sifatnya tidak berturut-turut, karena pengasuh dan pembimbing biasanya melalui teguran dan nasihat apabila ada kesalahan, itu semua dilakukan secara spontanitas, tanpa rencana sebelumnya.

C. Metode Anak dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul

Huda II

Waktu menghafalkan Al-Qur'an pada anak tidak bisa seperti orang dewasa menghafal. Orang dewasa bisa menghafal di waktu senggangnya namun anak kecil akan menggunakan waktu senggangnya untuk bermain. Jadi pondok pesantren NH II juga meriliskan kegiatan untuk anak menghafal di pagi hari dan ba'da maghrib saja, maka terlihat cara mereka menghafal pun pada saat itu.

1. Menggunakan metode *wahdah*

Seperti yang telah dikaji pada bab II metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

2. Membaca dengan suara keras

Cara membaca dengan suara keras seperti ini memiliki nilai-nilai positif yaitu:⁹⁹

- a. Melatih anak untuk mengucapkan dengan benar
- b. Melatih anak untuk tidak malu-malu mengeluarkan suaranya, walaupun salah bacaannya

⁹⁹ <https://murniramli.wordpress.com/2012/01/06/belajar-dengan-suara-keras/> diakses pada tanggal 17 Juli 2017 pukul 10.03 WIB

c. Memudahkan anak untuk mengingat isi bacaan.

3. Metode sima'i

Ini biasanya digunakan oleh santri atau anak yang menghafal juz amma, yang belum bisa baca dan tulis Al-Qur'an. Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Tahfizh Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda II?

Secara umum faktor pendukung tahfizh Al-Qur'an pada anak ada beberapa macam, di antaranya: 1) latar belakang orang tua 2) keteladanan orang tua 3) peran lembaga pengajian 4) pemanfaatan media 5) anak yang mudah di atur. Di pesantren NH II yang berpengaruh adalah :

1. Keteladanan pengasuh atau pembimbing

Pengasuh dan pembimbing memiliki andil yang cukup kuat dalam membantu atau membimbing hafalan anak. Di Pesantren Nurul Huda II pengasuh dan pembimbing sangat berwibawa di hadapan para santri. Seperti kata pengasuh sendiri beliau sangat bersyukur karena santri sangat memandang beliau penting sehingga setiap kali keluar ke hadapan santri, mereka memandang beliau dengan pandangan yang segan. Seperti menundukkan kepala dan mengumpulkan telapak tangan ke bawah. Sekalipun usia mereka masih kecil namun mereka bisa bersikap seperti itu karena melihat pembimbing yang juga sangat bisa memberikan teladan.

Pembimbing sangat berperan pada setiap kegiatan santri, mulai dari bangun tidur sampai akan tidur lagi. Bahkan ketika jam tidur pun, ada anak yang menangis karena sakit maka pembimbing bersedia memberikan perhatiannya pada saat itu juga.¹⁰⁰ Hal ini membuat keteladanan seorang pembimbing dan pengasuh sangat diterima oleh santri.

Salah satu yang menurut penulis adalah tugas pembimbing yang sepele tapi susah ketika dijalani, yaitu membangunkan santri dari tidur. Seperti video yang diambil oleh penulis,¹⁰¹ dalam satu kamar yang berisi 20 orang dibangunkan oleh 5 orang. 4 orang pembimbing, 1 orang penulis. Sekitar setengah jam lebih pembimbing baru berhasil memberangkatkan santri ke kamar mandi. Padahal cara pembimbing dalam membangunkan santri untuk bangun termasuk tegas seperti suara pemimpin tentara dalam memimpin prajuritnya. Menggunakan teriakan, menggunakan ancaman dan lain sebagainya. Tetapi memang tidak ada yang protes ketika dibangunkan dengan cara seperti itu, hanya saja sulit sekali untuk disadarkan.

2. Teman-teman

Teman adalah keluarga bagi santri pondok pesantren Nurul Huda II. Bagi salah satu santri juga teman adalah kekayaan sendiri yang membuat ia semakin berani dan tidak merasa sendiri. Dalam wawancara bersamanya ia menjawab hal yang tidak ia sukai di pondok pesantren adalah: *“waktu merasa sendiri dan terpojokkan”*¹⁰²

¹⁰⁰ Observasi, Nadhor anak sakit di kamar pada tanggal 2 Juni 2017

¹⁰¹ Observasi, pembimbing membangunkan santri di kamar, tanggal 5 Juni 2017 pukul 06.30 WIB

¹⁰² Wawancara, Lia santri huffadz sebanyak 1 juz kelas 5 MI, pada tanggal 2 Juni 2017

Begitu juga ketika penulis melihat salah seorang santri yang tadi malamnya masih sakit, ternyata keesokan harinya langsung mengikuti kegiatan seperti biasa, teman-teman bangun tidur dan ke kamar mandi, ia pun juga bangun dan langsung berangkat ke kamar mandi, padahal 5 jam sebelum itu ia masih menangis kesakitan, badannya juga panas.¹⁰³

c. Masyarakat pondok pesantren

Dalam usia anak sekecil mereka, tentu membutuhkan orang lain untuk membantu kebutuhan mereka. Seperti makan, mencuci piring, mencuci baju, menyetrika baju hingga antar jemput sekolah.

Di pesantren Nurul Huda II santri penghafal Al-Qur'an ini tidak lagi dibingungkan dengan kegiatan-kegiatan sulit seperti di atas, karena disana telah disiapkan jasa laundry, jasa memasak, dan jasa antar jemput. Jadi mereka tidak lagi kesulitan dan merasa terbantu oleh beberapa jasa tersebut.

Faktor Pendukung Berdasarkan Wawancara

1. Menurut pengasuh: Rekreasi dan refreshing

Suasana senang dan membahagiakan akan membantu anak untuk mengingat hafalannya dalam waktu yang lama. Dengan demikian anak akan berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan perasaan cinta dan keterikatan terhadap Al-Qur'an.¹⁰⁴

Setiap masa semangat ada masa futur kata Rasulullah, futur itu adalah masa kendor dari suatu aktifitas. Dalam hal ini butuh pendorong atau pendukung supaya tujuan daripada Pondok Pesantren bisa tercapai dengan baik. Menurut Neng

¹⁰³ Observasi, Nadhroh santri kelas 1 MI, pada tanggal 3 Juni 2017

¹⁰⁴<https://www.rumahbunda.com/education/melatih-anak-cepat-menghafal-al-quran/> 28 Juli 2017, pukul 21:32 WIB

Musyarrofa pada wawancara mengungkapkan bahwa ada kegiatan yang sudah disiapkan apabila anak-anak terlihat letih.

Jadi kalau dalam kita ta'lim muta'alim pendorong suatu ilmu yaitu salah satunya adalah *irsyadu ustadz* (petunjuk guru), di sini pengasuh sangat memperhatikan dan selalu mencari motivasi untuk diri sendiri baik dari internal maupun eksternal.

Selain itu juga yang menjadi pendukung bagi pengasuh yaitu ke-*tawadhuhan* (rendah hati) santri terhadap guru. “jadi kalau saya keluar gitu, mereka sudah takut”. Hal ini menunjukkan pengasuh mempunyai wibawa dihadapan santri dan itu menjadi motivasi juga bagi pengasuh pondok pesantren.

2. Menurut pembimbing: reward

Bagi pembimbing sesuatu yang mendukung tujuan pondok pesantren Nurul Huda II yang pertama dukungan orang tua. Jadi orang tua tidak hanya sekedar menyerahkan dan menitipkan anak di pondok tetapi juga harus memberikan motivasi kepada anaknya serta perhatian.

Itulah yang membuat anak termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Kalau dalam teori belajar maka itu disebut sebagai *reward*.

Selain itu yang kedua adalah sistem pondok pesantren yang sangat membantu dalam mengingat hafalan anak. Seperti kegiatan sebelum sholat jama'ah yang diisi dengan pembacaan surat-surat pendek secara istiqomah.

Disamping faktor pendukung tahfizh Al-Qur'an pada anak, terdapat beberapa faktor penghambatnya yang secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Kualitas pembimbing

Pembimbing yang tidak kompeten dalam bidangnya membuat kurangnya tanggung jawab dalam membimbing santri anak. Terdapat beberapa solusi untuk memilih pembimbing yang baik buat pesantren Al-Qur'an ini. Yaitu:

- a. Memilih pembimbing yang berpengalaman, yang sudah pernah merasakan tahfizh Al-Qur'an pada masa kecil. Itu akan lebih berpengaruh pada keefektifan menghafal anak.
- b. Memilih pembimbing yang loyal dengan anak kecil.
- c. Pembimbing yang sanggup untuk tinggal di pesantren 24 jam.

2. Kepasrahan Orang tua

Ada yang protes cara mengajarnya pembimbing tidak memuaskan, pengasuh sendiri juga tidak menafikan, tetapi kalau cara protesnya itu tidak selesai-selesai, sudah dipastikan anaknya juga sulit untuk lancar. Imbuh pengasuh pondok pesantren Nurul Huda II Singosari. Padahal guru adalah pengganti orang tua saat di sekolah, jadi percayakan sepenuhnya dalam mendidik anak-anak di sekolah kepada guru.¹⁰⁵

Pada dasarnya, kewajiban orang tua murid dan guru di sekolah adalah sama, yaitu memastikan anak atau murid mendapatkan pendidikan yang baik. Dibutuhkan kerja sama yang dijalin dengan baik pula untuk kepentingan anak/murid.¹⁰⁶ Kerja sama yang baik dilahirkan dari rasa saling menghormati dan menghargai antara

¹⁰⁵ Ungkapan Ridwan Kamil dalam majalah Indonesia, di http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160811_trensosial_guru_makassar diakses pada tanggal 05 Agustus 2017 pukul 19:38 WIB

¹⁰⁶ http://www.kompasiana.com/ronaldhutasuhut/pentingnya-komunikasi-antara-orang-tua-murid-dan-guru_58cd45557eafbd5d0247597c diakses pada tanggal 05 Agustus 2017 pukul 19:54 WIB

keduanya sehingga terjalin komunikasi yang sehat dan ide- ide cemerlang untuk memenuhi kepentingan anak.

Guru harus bisa merangkul orang tua santri atau murid agar turut berperan serta dalam proses pendidikan anaknya. Demikian pula dengan orang tua, orang tua harus bisa memberikan guru masukan-masukan yang mendorong kemajuan dan perkembangan anak.

3. Anak mengantuk

Karena anak-anak dunianya adalah bermain, maka mereka menggunakan waktu senggangnya untuk bermain dan malah tidak menggunakan waktu kosongnya untuk menghafal, ditambah lagi dengan kegiatan yang selalu padat maka kendalanya yaitu santri mengantuk ketika waktu kegiatan menghafal tiba.

Cara keberhasilan mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an. 1) suasana senang dan membahagiakan akan membantu anak untuk mengingat hafalannya dalam waktu yang lama, dengan demikian anak akan berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan perasaan cinta dan keterikatan terhadap Al-Qur'an. 2) berulang dan kontinyu.¹⁰⁷ Dengan cara ini, bisa menjadi acuan untuk meminimalisir rasa kantuk pada anak saat kegiatan.

¹⁰⁷ <https://www.rumahbunda.com/education/melatih-anak-cepat-menghafal-al-quran/> diakses pada tanggal 06 Agustus 2017 pukul 20:04 WIB

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis temuan data maka pada tahap selanjutnya adalah kesimpulan tentang rumusan masalah diatas sebagaimana di bawah ini:

1. Alasan pondok pesantren Nurul Huda II memilih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, antara lain:
 - a. Cita-cita KH. Abdul Mannan Syukur pada tahun 2005
 - b. Banyak tuntutan Masyarakat yang ingin mendidik anaknya melalui pesantren.
 - c. Pengalaman pengasuh yang pernah membimbing 20 anak di pesantren yang mayoritas remaja.
2. Cara ustadz/ustadzah dalam membimbing hafalan anak di pondok pesantren Nurul Huda II, antara lain:
 - a. Memulai menghafal dari juz Amma
 - b. Menyediakan kegiatan tilawah bagi santri yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an
 - c. Membaca bil ghoib sebelum sholat berjama'ah (*muroja'ah jama'i*)
3. Cara anak menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Huda II, yaitu:
 - a. Mengeraskan suara
 - b. Menggunakan metode wahdah bagi anak yang mampu membaca Al-Qur'an
 - c. Menggunakan metode *sima'i* bagi anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an

4. Faktor pendukung tahfizh Al-Qur'an anak di pondok pesantren Nurul Huda II, antara lain faktor eksternal dari anak seperti pengasuh dan pembimbing, teman-teman serta masyarakat pondok pesantren, juga *reward* dan *rekreasi*. Sedangkan faktor penghambat tahfizh Al-Qur'an anak di pondok pesantren Nurul Huda II, antara lain: kualitas pembimbing, tingkat kepasrahan orang tua dan anak yang lelah dan mengantuk karena selalu ingin bermain.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian di atas berikut merupakan saran-saran dan masukan yang sekiranya hal ini bermanfaat dan dijadikan bahan inspirasi untuk kedepannya terutama pada pihak sekolah yakni Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari, pada masyarakat, serta pada diri pribadi peneliti saat ini maupun peneliti-peneliti pada masa depan.

1. Bagi Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari

Mengacu pada temuan-temuan peneliti di lapangan, sangat perlu kiranya Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari lebih meningkatkan lagi untuk kualitas pembimbingan baik itu dalam metode menghafal Al-Qur'an maupun dalam mengajarkan membaca, menulis dan mengamalkan isi kandungannya. Selain itu tentu dalam hal ini harus di iringi dengan profesionalitas guru pembimbing. Sehingga nantinya tidak menutup kemungkinan akan 100% terciptalah pembimbingan yang efektif.

2. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat di zaman sekarang tentu sudah sewajarnya bisa memilih dan menilai mana tempat belajar yang baik untuk putra-putrinya. Tempat belajar yang baik untuk para anak-anak bangsa saat ini adalah tempat yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan di dunia hingga akhirat.

3. Bagi peneliti

Sebagai peneliti pemula hendaknya sadar bahwa kualitas penelitiannya masih jauh dari sempurna atau masih banyak kekurangan. Untuk itu baik peneliti yang sekarang maupun selanjutnya teruslah tingkatkan kualitas dan kuantitas penelitiannya terutama dalam hal pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W, Alhafidz. 1994. "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an". (Jakarta: Bumi Aksara)
- Al-Maliki, Sayid Muhammad Alwi . Tanpa Tahun. "Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an (Yogyakarta: Mitra Pustaka)
- Al-Qaththan, Manna'. 2006. "Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Arifin, M. 1996. "Filsafat Pendidikan Islam" (Jakarta: Bumi Aksara)
- Awabuddin, Abdurrab N. 1991. "Tekhnik Menghafal Al-Qur'an". (Bandung: Sinar Baru)
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. "Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an" (Yogyakarta: Diva Press)
- Firdaus, Endis, (dkk), 2015. "Pola Pembinaan Program Pesantren Anak Usia Dini pada Pondok Pesantren Nurul Barokah Periode 2014-2015.(Bandung: Thesis Universitas Pendidikan Indonesia)
- Hidayatullah, 2010. "Memoar Penghafal Al-Qur'an" (Depok: Tauhid Media Center)
- Hikmawati, Fenti. 2010. "Bimbingan Konseling" (Jakarta: Rajawali Pers)
- Maftuhah, Lu'luatul. 2013. "Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Anak Usia MI Di Rumah Tahfizh Al-Hikmah Gubukrubuh Tahun Ajaran 2013/2014" (Yogyakarta: Skripsi, Tesis UIN Sunan Kali Jaga)
- Mahmud, Atia Hana. 1978. "Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan". (Jakarta: Bulan Bintang).
- Muhith, Nur Faizin Muhith 2014. "Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an" (Surakarta: Ahad Books)
- Munawwir, Achmad Warson. M. Fairuz. 2007. "Kamus Indonesia Arab (cet I)". (Surabaya: Pustaka Progressif)
- Nawabddin, Abdulra. 1996. "Kaifa Tahfadzul Qur'an" terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Qur'an", (Bandung: sinar baru algensindo)
- Perwadarminta, WJS. 1999. "Kamus Umum Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka)

- Qomariyah, Nurul dan Moh. Irsyad. 2016 “Metode Cepat dan Mudah agar anak Hafal Al-Qur’an”. (Yogyakarta: semesta hikmah)
- Ramayulis, 2005. “Metode Pendidikan Agama Islam” (Jakarta: Kalam Mulia)
- Rauf, Abdul Aziz. 2004. “Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyah” (Bandung : PT Syaamil Cipta Media)
- Septiarini, Ira, (dkk). 2013. “Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an, Study Komperatif Antara Tahfizul Qur’an Putra Dan Tahfizhul Qur’an Putri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru” (Karya Ilmah Remaja (KIR), Perpustakaan Darul Ilmi)
- Suryabrata, Suryadi. 1993. “Psikologi Pendidikan” (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Syaukani, Muhammad. 2015. “Tahfizh Al-Qur’an Untuk Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al-Anshari”. (Banjarmasin: Skripsi IAIN Antasari)
- Tim kajian dakwah al-hikmah. 2013. “Menghafal Al-Qur’an Sejak Usia Dini (Jakarta: STID DI Al-Hikmah)
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1993. “Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Saifullah Kamalie. (Semarang: CV. Asy-Syifa’)
- Yunus. Mahmud. 1990. “Kamus Arab-Indonesia” (Jakarta : Hidakarya Agung)
- <http://aldin.staf.upi.edu/2015/02/20/cara-mendidik-anak-menghafal-al-quran/> diakses pada tanggal 12 Juli 2017
- <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-arti-anak-anak/> diakses pada tanggal 12 Juli 2017
- http://eprints.ums.ac.id/19252/15/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf diakses pada tanggal 16 Juli 2017
- murniramli.wordpress.com/2012/01/06/belajar-dengan-suara-keras/ diakses pada tanggal 17 Juli 2017
- muslimah.or.id/5727-kiat-membimbing-anak-usia-5-tahun-dalam-menghafal-al-quran.html diakses pada tanggal 28 Juli 2017
- www.kompasiana.com/ronaldhutasuhut/pentingnya-komunikasi-antara-orang-tua-murid-dan-guru_58cd45557eafbd5d0247597c diakses pada tanggal 05 Agustus 2017

www.abanaonline.com/2017/01/metode-murojaah-hafalan-quran-anak.html

diakses pada tanggal 29 Juli 2017

www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160811_trensosial_guru_makassar

diakses pada tanggal 05 Agustus 2017

www.referensimakalah.com/2013/03/metode-tilawati-dalam-baca-tulis-al.html

diakses pada tanggal 28 Juli 2017

www.rumahbunda.com/education/melatih-anak-cepat-menghafal-al-quran/

diakses pada tanggal 06 Agustus 2017





LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

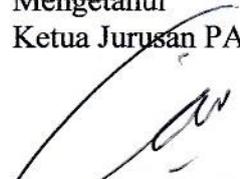
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Bintana Nilam Qonita
NIM : 13110225
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Judul Skripsi : Tahfizh Al-Qur'an untuk Anak-anak studi kasus di pondok pesantren Nurul Huda II Singosari

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	25 / Juli / 2017	Bab II "Kepenuhannya"	Sy.
2	27 / Juli / 2017	pengajuan Bab 1, 2, 3	Sy.
3	31 / Juli / 2017	Konsultasi Bab 4	Sy.
4	02 / Agustus / 2017	konsultasi data penelitian	Sy.
5	07 Agustus 2017	konsultasi data & analisis	Sy.
6	08 Agustus 2017	Revisi Bab 4	Sy.
7	08 Agustus 2017	ACC	Sy.

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 196504031998031002



معهد نور الهدى القرآني الثاني

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda 2
(Pesantren Anak-anak)

Jl. Ronggowuni No. 1A Singosari - Malang 65153

SURAT KETERANGAN

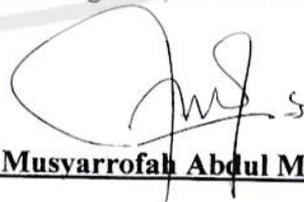
Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II Jl. Ronggowuni 1A Singosari Kabupaten Malang menerangkan bahwa:

Nama : Bintana Nilam Qonita
Tempat/ Tanggal Lahir : Probolinggo, 30 November 1995
Program : Strata-1 (S-1)
Fakultas/ Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan
Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Angkatan : 2013

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda II Jl. Ronggowuni 1A Singosari Kabupaten Malang untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul **Tahfih Al-Qur'an untuk Anak-Anak Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari**

Demikian surat ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Singosari, 23 Juli 2017


Hj. Musyarrofah Abdul Mannan, S.Ag

HASIL WAWANCARA

Nama : Hj. Musyarrofah Abd Mannan, S.Ag
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II
Tanggal : 3 Juni 2017
Waktu : 11.03 WIB
Tempat : Kediaman Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda II

A : Bagaimanakah sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda II?

B : Pondok pesantren Nurul Huda II diresmikan pada tahun 2007 tepatnya pada tanggal 15 Juli di Jalan Roggowuni No 1A Singosari Kabupaten Malang. Pembangunan pondok pesantren tersebut didasarkan pada cita-cita Almarhum KH. Abdul Mannan Syukur sejak tahun 2005, kedua karena terjadinya degradasi moral anak bangsa yang diiringi dengan semakin majunya zaman sehingga membuat para orang tua banyak yang mengusulkan pembangunan pesantren dikhususkan bagi anak-anak.

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Al-Qur'an ini terbilang cukup pesat. Ketika baru berdiri, hanya dihuni oleh 16 santri putra dan putri. Kini, setelah lima tahun berjalan, santrinya telah mencapai sekitar 70 santri putra dan putri, yang datang dari berbagai kota di Indonesia. Hingga saat ini, pondok pesantren Al-Qur'an (anak-anak) Nurul Huda II Singosari tersebut telah mampu meluluskan puluhan santrinya. Sebagian kecil melanjutkan ke PP. Nurul Huda I dan sebagian besar lainnya ke beberapa pondok di wilayah Jawa Timur.

A : Apa alasan pondok pesantren Nurul Huda II memilih santri yang masih anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an?

B : Alasan pertama, karena ini merupakan cita-citanya Abah (KH. Abdul Mannan Syukur), kedua, memilih santri yang masih anak-anak itu karena banyak permintaan dari masyarakat, karena perkembangan zaman ini juga butuh pengawasan dan pembelajaran untuk anak-anak, khususnya tentang Al-Qur'an, karena ada banyak orang tua yang merasa tidak bisa mengajarkan anak-anaknya membaca dan menulis apalagi menghafalkan Al-Qur'an.

Selain itu juga dulu pernah di pondok pesantren Nurul Huda I Singosari dititipi sejumlah 20 anak untuk menghafal Al-Qur'an, pada saat itu masih bergabung dengan santri yang sudah remaja dan dewasa. Ternyata penggabungan di antara perbedaan usia ini sangat berpengaruh pada hasil hafalan anak. Ya mungkin karena lingkungan

sosialnya berbeda dan tingkat kemampuan menghafalnya juga berbeda akhirnya pengasuh ingin mendirikan pesantren sendiri khusus buat anak-anak saja.

A : Bagaimana cara ustadz/ustadzah membimbing hafalan santri di pondok pesantren Nurul Huda II?

B : Harus memahami kemampuan menghafal anak atau santri terlebih dulu, dengan cara menilai kemampuan menghafal Al-Qur'an dari yang paling mudah, mulai surat an-naas sampai an-naba'. Kalau masih kurang mampu menghafal maka tidak dipaksakan menghafal sebanyak target yang ditentukan (satu tahun harus hafal juz 30) hanya diwajibkan mengikuti kegiatan tilawah pada sore harinya.

Selain itu untuk mempermudah anak menghafal kami membimbingnya dengan cara membiasakan mereka membaca tanpa membawa mushaf setiap sebelum sholat berjama'ah. Jadi disinikan sholat berjama'ah 5 waktu, nah setiap sebelum sholat berjama'ah artinya kalau di masjid disebut dengan pujian, nah itu diganti dengan membaca surat-surat pendek sambil menunggu imam datang. Jadi inilah yang digunakan dengan sesuai usia mereka yang mudah sekali merekam sesuatu sehingga dari kebiasaan tersebut anak dapat lebih mudah menghafal Al-Qur'an.

A : Bagaimana cara anak menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Huda II?

B : Dalam menghafal Al-Qur'an itu ada 2 kegiatan atau cara agar bisa lancar, yaitu ziyadah dan muroja'ah. Ziyadahnya pagi sesudah shubuh, sorenya muroja'ah yang sudah diajarkan, mulai dari kelas juz amma, kelas surat wajib dan kelas juz 1 seterusnya. Dan ba'da maghrib itu juga ngaji ziyadah.

Kalau masih kelas juz amma tidak dibuat berat yang penting mau ngaji sesanggupnya, tapi kalau juz satu dan seterusnya rata-rata mereka sudah harus 1 lembar setengah sampai 2 lembar muroja'ahnya. Kalau tidak mampu segitu, tetap tidak diberatkan yang penting mau belajar menghafal Al-Qur'an.

A : Faktor apa saja pendukung tahfizh Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Nurul Huda II?

B : Orang tua biasanya memberikan hadiah kalau anaknya berhasil menghafalkan Al-Qur'an sesuai target. "contohnya Nadhira mau diajak jalan-jalan ke Singapura kalau bisa berhasil sampai surat an-naba". Selain itu dari pengasuh juga memberikan reward kepada anak-anak berupa wisuda di depan seluruh wali santri dan ijazah.

Teman-teman juga dapat mempengaruhi tetapi, biasanya mereka tidak semangat waktu merasa sendirian.

A : **Apa saja faktor penghambat tahfizh Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Nurul Huda II??**

B : yang menjadi hambatan salah satunya kualitas pembimbing. Karena 2 tahun terakhir ini banyak pembimbing yang boyong, baik karena menikah atau melanjutkan kuliah, akhirnya masuklah pembimbing-pembimbing yang baru. Dalam menyeleksi pembimbing ini kami fokuskan pada yang bisa bahasa Arab, tidak pada yang huffadz. Kendala besarnya adalah kurang ada contoh dari pembimbing sebelumnya, jadi karena kita fokusnya pada yang mau dulu, tapi kebanyakan semua binnadhoh khatam, yang mau mengasuh dan ada tinggal satu yang huffadz, kita fokus di yang bisa bahasa arab. Nah ini yang menjadi kendalanya, yang ngajar kalau tidak huffadz dia belum pernah merasakan sendiri, kurang merasa terbebani dengan tugasnya kurang ada rasa tanggung jawab.

pembimbing yang terakhir dari tahun kemarin, ini kan banyak yang boyong, nah pada saat banyak yang boyong ini hanya tinggal satu pembimbing senior masih mau disini, tetapi mungkin karena dia sekalipun pembimbing namun kurang bisa nimbrung, akhirnya dia tidak bisa memberikab contoh kepada pembimbing-pembimbing yang baru, jadi pembimbing yang baru ini bingung.

Singosari, 17 Juli 2017

Pengasuh Pondok Pesantren NH II


Hj. Musyarrofah Abd Mannan, S.Ag

HASIL WAWANCARA

Nama : Maudloh Hasanah
Jabatan : Pembimbing tahfiz juz 30 di Pondok Pesantren Nurul Huda II
Tanggal : 3 Juni 2017
Waktu : 08.30 WIB
Tempat : Bilik Pembimbing Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari

A : Bagaimanakah cara anak menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Huda II?

B : Biasanya anak-anak itu menghafalnya dengan cara dibaca berkali-kali. Jumlah mengulangnya pun tidak menentu, terkadang *nderes* (Muroja'ah) tiga kali sudah bisa maju, tetapi ada yang sampai berulang-ulang masih belum hafal, jadi yang penting siap hafalannya, sudah dikira-kira kuat baru maju untuk setoran.

Anak-anak itu uniknya tidak mau menghafal di waktu senggang. Malah menghafal pas kegiatan setoran. Dan waktu senggangnya dipakai untuk main. Tetapi salutnya mereka tetap bisa melakukan setoran dengan istiqomah meskipun jarak waktu menghafal dengan setoran atau muroja'ahnya sangat dekat.

Itu tadi yang untuk anak menghafal di juz amma, berbeda dengan yang sudah menghafal Al-Qur'an di bunda (pengasuh), oleh beliau diwajibkan untuk membaca minimal satu kaca sebelum tidur, tetapi ya begitu belum satu kaca mereka udah tidur.

A : Jenjang kelas menghafal Al-Qur'annya seperti apa?

B : Ada tiga kelas:

1. An-Naas sampai attakatsur
2. Al-Qori'ah sampai al-muthoffifin
3. Al-infithor sampai an-naba'.

A : Apa yang dipersiapkan pembimbing sebelum kegiatan tahfiz Al-Qur'an dimulai?

B : Pembimbing menyiapkan buku mengajar untuk mencatat letak salahnya anak-anak dalam menghafal, kurangnya dimana, yang belum lancar tadi yang mana. Selain itu tidak ada hal yang aneh untuk dipersiapkan, karena saat ini memang itu saja. Pembimbing juga harus teliti mendengarkan hafalan anak dengan seksama, karena kalau misalkan salah baca sampai lebih dari tiga kali maka tidak diperbolehkan untuk nambah ke surat selanjutnya.

A : Bagaimana cara pembimbing menjaga hafalan anak?

B : Melalui kegiatan muroja'ah di pagi hari ba'da shubuh. Dan ujian tahfizh Al-Qur'an satu tahun dua kali. Terkait waktu biasanya menyesuaikan dengan ulangan di sekolah. Cara ujiannya satu per satu maju dan menyetorkan seluruh jumlah hafalan yang dimiliki dalam sekali duduk.

A : Apa saja faktor pendukung tahfizh Al-Qur'an pada anak-anak di pondok pesantren Nurul Huda II?

B : Kalau lingkungan tidak terlalu mendukung hafalan tetapi itu sangat membantu anak supaya menikmati suasana dan membuat anak tidak stres, seperti disediakan taman bermain dll. Menurut saya yang paling mendukung itu kegiatan membaca surat pendek setiap sebelum sholat lima waktu berjamaah.

Faktor yang kedua, yaitu itu dari orang tua atau keluarga. Karena anak yang oleh keluarganya diberi reward atau sejenisnya, maka anak itu terlihat semangat dalam menghafal.

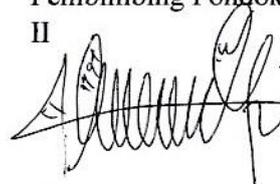
Faktor ketiga yaitu reward juga dari pesantren. Berupa pemilihan bintang hafidz Qur'an yang diadakan setiap tahun satu kali. Biasanya setelah liburan ramadhan atau di bulan syawal.

A : Apa saja faktor penghambat tahfizh Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Nurul Huda II??

B : yang menjadi hambatan salah satunya disini adalah mengantuknya anak-anak pada kegiatan menghafal. Jadi karena mereka tidak menggunakan waktunya dengan istirahat malah main dan lain sebagainya akhirnya susah dibimbing hafalan karena mengantuk. Sekalipun disuruh hafalan malah jawabannya mengentengkan gitu, "oh iya iya mbak" sambil mata yang setengah *merem*.

Singosari, 24 Juli 2017

Pembimbing Pondok Pesantren NH
II



Maudhotul Khasanah

DOKUMENTASI



Pengasuh pondok pesantren Nurul Huda II Singosari dan keluarga



Gedung asrama anak-anak



Pembimbing Tahfizh Al-Qur'an putri



Wawancara pembimbing tahfizh



Acara halal bi halal dan khatam juz 30 (bil ghoib)



Pondok Pesantren Nurul Huda II Singosari (tampak depan)



Kegiatan sebelum sholat berjama'ah



Kegiatan tilawah sore



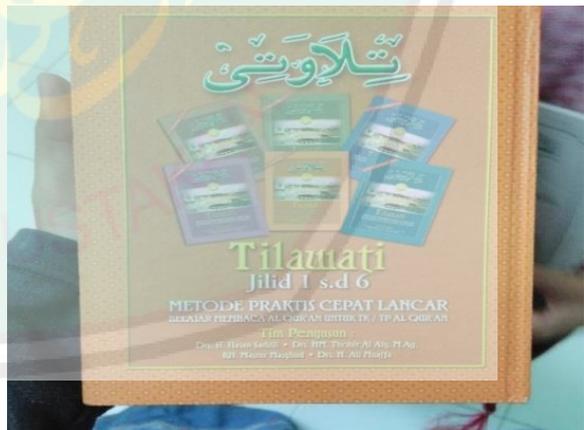
Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Anak



Taman Bermain Anak



Kegiatan setoran di kelas Huffazh



Buku belajar mengaji tilawati

BIODATA MAHASISWA

Nama : Bintana Nilam Qonita
NIM : 13110225
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 30 November 1995
Fak./Jur/Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Jl. KH. Hasan Genggong No. 122 Kelurahan Sumber
Taman Kec. Wonoasih Kota Probolinggo
No Hp : 082139867362
Alamat email : Intannilam96@yahoo.com

Malang, 22 Juli 2017

Mahasiswa,



Bintana Nilam Qonita

• NIM. 13110225